

BALADA SIROY #3 - RENDEZ-VOUS

PENGARANG: GOLA GONG

Cerita ini pernah dimuat bersambung di HAI.

(kecuali episode IX dan X ada perbaikan pada alur cerita)

"kebahagiaan itu harus diperjuangkan.

Bukan dengan cara mengemis minta belas

kasihan,

rendah diri, dan pasrah nasib!

Jadi: hidup adalah perjuangan!"

I. HOME SWEET HOME

rumahku entah di mana

tak kutemukan di sajak-sajak

di matahari, dan di bulan

karena tidurku

di bawah bintang-bintang

jauh di rimba belantara

tenggelam di dasar lautan

mesti pulang ke mana

setelah letih mengembara?

Heri H. Harris

Si Avonturir jalanan itu mengusap-usap jendela bis yang basah kena hujan, sehingga membentuk sebuah lingkaran. Dia mengintip lewat lingkaran itu. Melihat lio, tempat pembakaran bata-genteng, yang kini posisinya mulai terjepit rumah dan pabrik. Persawahan yang biasanya melatarbelakangi lio itu, kini sudah jarang kita temui.

Di sepanjang Tangerang-Serang, yang dulu dihiasi sawah.menghijau, kini sudah banyak berubah jadi rumah dan pabrik. Bahkan masih bisa kita lihat satu-dua tanah kosong ditancapkan papan pengumuman "TANAH INI AKAN DIJUAL". Mungkin di situ akan berubah jadi rumah dan pabrik lagi. Lantas kalau semua sawah dijadikan bangunan, kita makan apa nanti?

Tiba-tiba bis merayap pelan. Lalu berhenti. Tampak kendaraan lain pun banyak yang berhenti, membuat antrean panjang.

"Adaapa, Pak?" Roy berdiri, melihat ke depan. Begitu banyak orang berkerumun, pikimya.

"Adaorang mati!" kata seseorang.

Roymeloncat turun.

Selayaknyalah kita menghormati orang yang mati untuk penghabisan kali, karena orang itu sudah selesai menjalani hidup. Sudah selesai dengan segala kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Sekarang, orang itu sedang menuju ke "kerajaan"Nya. Membawa segala rupa perbuatan dan tanggung jawabnya.

Berpuluh-puluhorang tampak mengekor keserombongan orang yang mengusung keranda. Iring-iringan itu melintasi jalan. Mereka sedang mengantar tubuh ke sebuah "rumah" yang jauh, yang diidam-idamkan seluruh insan, karena "rumah" itu terbebas dari nafsu serakah orang-orang yang mengumbar janji dan bayangan menakutkan tentang perang nuklir.

Sebuah rumah peristirahatan abadi! Di mana para dayangnya adalah bidadari. Minumannya adalah sungai-sungai yang mengalir di taman-taman. Dan makanan yang tidak ada habisnya.

Oh, rumah idaman yang hanya ada di angan-angan!

Tiba-tiba saja seperti ada yang menyentak dada siRoy . Bagai aliran listrik. Menyengat dan menakutkan. Ya, dia merasa ngeri sekali melihat iring-iringan kematian itu.

Si bandel kini ingat rumahnya. Ingat tiang-tiang yang menyangga atapnya. Ingat tanaman segar yang meniupkan hawa sejuk dari halaman. Pagar yang membatasi dari hingar-bingar dunia luar. Dan orang-orang yang berlindung di dalamnya dari ganasnya alam.

I am home, Mama! teriak batinnya. Oh, betapa dia sudah rindu ingin memeluk dan mencium kening mamanya. Mengantarkan jahitan-jahitan ke para langganannya. Dan memijiti pundak mamanya setelah letih menjahit.

Bis memasuki terminal, yang di mana-mana kini letaknya selalu di pinggirankota . Tambah ramai saja terminal ini. Bis-bis yang keluar-masuk diparkir begitu semrawut. Apalagi pintu gerbangnya persis di persimpangan, sehingga kemacetan sering merepotkan para polisi (biar ada kerjaan). Ditambah lagi dengan para pelajar dari luarkota yang ikut membumbui kesemrawutan terminal ini.

Roy pelan-pelan turun. Seluruh tubuhnya bergetar. Angin sore menampar-nampar jiwanya. Ada sesuatu yang asing menyelinap dan merembesi tubuhnya begitu melihat awan hitam lebat menggantung di langit.

Langkah kakinya jadi sangat tergesa. Dia sedang menuju rumahnya. Menuju di mana dia menghabiskan hidup bersama mamanya. Menuju pelukan dan kasih sayang mamanya. Menuju semuanya. Harapannya.

"Pulang kemping ni yee," ledek dua gadis yang baru pulang sekolah sore. Mereka manis-manis bagai permen, penghias toples-toples di setiap toko. Menyenangkan memang jika bisa mengulum permen itu.

Roy mengedipkan matanya. Untuk intermezzo, dia memang menyukai permainan kecil di jalan seperti tadi.

"Abis naek gunung, ya?" kata yang paling centil.

Roy mengangguk.

"Gunung apa?" yang memakai bertel nimbrung.

"Gunung 'kembar' punya kalian!" Si bandel noraknya kumat. Dia melompat ke angkotankota . Tertawa ngakak sambil mengacungkan jari tengahnya.

"Sialan!" Si centil mengacungkan jari tengahnya juga.

"Kuwalat, kamu!" si bertel menimpali.

Roy sudah tidak menggubris. Dia kini sedang membayangkan rumahnya berada di sebuah taman indah. Ada kupu-kupu aneka warna. Bunga-bunga. Ikan-ikan yang berloncatan gembira. Dan burung-burung dengan cericitnya yang merdu di pohon-pohon. Dan mamanya yang tersenyum bahagia.

Rindunya semakin meletup-letup.

Di depan mesjidkota , semua kendaraan berhenti, karena terjebak oleh kerumunan orang. Ada iring-iringan kematian lagi! Dia terhenyak. Buru-buru dia menyeret ranselnya. Berlari-lari menyibak kerumunan orang. Dia berusaha menerobos orang-orang sampai ke rombongan paling depan. Dia berusaha terus walaupun orang-orang menghalangi dan ranselnya tercecer. Dia berhasil sampai ke rombongan pengusung jenazah.

Dia melihat keranda itu diselimuti kain serba putih. Ujungnya yang menjuntai melambai-lambai kena tiup angin. Dia berusaha meraihnya, tapi orang-orang menghalaunya dengan kasar. Roy berusaha lagi. Dan dia meronta-ronta ketika orang-orang memberangusnya.

"Lepaskan, lepaskan!" teriaknya panik. Dia terus meronta, bahkan melawan, hingga orang-orang kebingungan melihatnya. "Mama!" teriaknya tambah panik.

Dia merintih sendirian.

Ada seseorang yang mengenalnya. Kawan sekelasnya. Kenapa kamu, Roy? katanya membimbing si bandel ke tempat yang agak terpisah.

"Mamaku! Mamaku!" Roy masih belum terlepas dari bayangan menakutkan itu.

"Ada apa dengan mamamu, Roy?" Kawannya mengguncang-guncangkan tubuhnya. "Itu bukan mamamu, Roy!"

Roy tersentak. Dia menatap kawannya. Lalu duduk begitu saja dan bersandar pada batang pohon asam. Merenung. Menyembunyikan wajahnya di sela-sela lututnya.

"Baru datang, Roy?" Kawannya menyerahkan ranselnya.

Roy mengangguk pelan.

"Setiap Edi dapet surat dari kamu, kami sekelas rame-rame ikut ngebaca. Sebetulnya kami ingin membalas surat-surat kamu, Roy. Tapi, kamu tidak pernah punya alamat tetap. Jadi mesti kami kirimkan ke mana?" Budi tersenyum simpul.

Roy tidak menanggapi. "Kamu tahu keadaan mamaku sekarang, Bud?" nadanya cemas.

Budi menyodorkan rokoknya. Tapi Roy tidak mencomotnya. Budi tampak gelisah dan kikuk sekali ketika menyulut rokok, karena Roy memandangnya terus.

"Kamu menyembunyikan sesuatu, Bud!"

Budi semakin kikuk.

"Katakan, Bud! Ayolah!" Gelisah sekali si Roy.

"Kamu memang nggak pernah sabar, Roy!"

Budi mulai kesal.

"Jangan bertele-tele, Bud!"

"Oke. Tentang mamamu, sungguh, aku nggak tahu. Tapi, jangan kaget, dua bulan yang lalu si Ani kawin, Roy."

Roy tertawa hambar. "Apa hubungannya berita perkawinan si Ani sama aku, heh?" dia berubah berang dan panik. "Aku nanya tentang mamaku, Bud!" Dia mencekal bahu kawannya. Menatapnya. Seperti mencari kebenaran pada matanya.

Budi berusaha tertawa. "Jangan munafik, Roy. Semua orang tahu kok kalau si petualang itu selalu merindukan bidadarinya. Cerita-cerita kamu mewakili semuanya, Roy!"

Dewi Venus kawin? batinnya gelisah. Betulkah mulut si Budi sialan itu? Kenapa mesti kabar buruk dulu yang aku terima? batinnya memprotes. Begitu cepatkah segalanya berubah?

Roy kini hanya bisa menghitung langkah, kegelisahan, dan kesepian yang merejamnya nanti. Lantas dia membayangkan dirinya yang hendak pulang untuk mereguk kebahagiaan bersama mamanya, tapi sementara itu ada sebagian orang dari desa-desa yang meninggalkan rumahnya untuk mengadu nasib di kota, berimpitan di kolong jembatan, padahal rumah mereka di desa amatlah nyaman. Memunguti remah-remah nasi untuk makan, padahal kebun-kebun mereka di desa melimpah-ruah menyediakan makanan.

Kini Roy sudah berdiri di muka rumahnya.

Betapa sepi dan mati rumah itu. Cat temboknya sangat kusam dan suram. Kaca-kacanya kotor berdebu. Halamannya semrawut dihiasi daun-daun kering berserakan. Huh! Seperti tidak ada denyut kehidupan di sini!

Sesuatu pasti sedang terjadi dengan mamaku, batinnya.

Seorang anak kecil membuka pintu. Wajahnya gembira campur keheranan. Ini pasti Opik, bisik si Roy. Anak kecil yang selalu menemani Mama selama aku pergi, bisiknya lagi.

"Mama mana, Pik?"

"Kak Roy?"

Roy tersenyum mengusap rambutnya. "Mama mana?" Dengan gelisah dia masuk ke ruang tengah. Dia merasa di ruangan ini tidak ada sentuhan lembut seorang wanita pada perabot-perabot rumah. Semuanya dibiarkan terlantar. Debu-debu mengotorinya.

"Mama!" panggil Roy cemas. Dia berharap akan mendengar jawaban dari ruang belakang. "Roy pulang, Ma!" dia mencoba sekali lagi sambil berlari ke ruang belakang.

Tapi tetap tidak ada jawaban.

"Mama di rumah sakit, Kak," Opik hati-hati sekali bicara. Anak kecil itu menunduk dan berpegangan pada kursi.

Roy terlonjak. Mencekal pundak Opik yang tampak menyesal sekali telah mengatakan sesuatu yang buruk tentang mamanya.

Tanpa berkata-kata lagi dia berlari. Dia berusaha agar bisa berlari lebih cepat lagi. Tapi kakinya seperti terbenam dan ada yang mengisapnya. Dia sudah berlari ke setiap sal. Memasuki dan meneliti pasien-pasiennya, siapa tahu mamanya tergolek di situ.

Dia merasa capek tapi mamanya belum juga ketemu.

Saat itu, dia melihat uwak-nya sedang membaca koran di depan sebuah paviliun. Dia langsung menyerbu dan memeluknya. Dia tidak bisa apa-apa selain menangis.

"Maafkan Roy, Wak," itu saja yang dikatakannya.

"Sudahlah, jangan cengeng begitu. Yang penting kamu sudah pulang." Uwaknya menariknya ke dekat jendela.

Roy melihat mamanya sedang terbaring nyenyak.

Pelan-pelan si bandel itu membuka pintu. Hati-hati. Dan mengendap-endap mendekati pembaringan. Dia memperhatikan wajah mamanya yang tampak jadi lebih tua ketimbang umumnya. Wajah mamanya keliatan menyimpan derita yang berkepanjangan. Tapi walaupun begitu, wajah itu tetap berseri-seri memancarkan kemauan untuk terus hidup.

Roy merintih memegang jemari mamanya. Menggenggamnya erat-erat. Mendekapkannya ke dadanya. Dia mengecup keningnya perlahan. Air matanya menetes menjerat wajah mamanya.

"Roy pulang, Ma," isaknya di telinga mamanya.

Pelan-pelan kelopak mata mamanya terbuka. Wajahnya semakin memancarkan gairah hidup. Di bibirnya kontan terlukis senyum bahagia. Tangannya erat menggenggam jemari anaknya.

Mereka tampak begitu bahagia. Tidak ada bandingannya.

"Mama yakin kamu pasti pulang, Roy." Ada air menetes menelusuri pipinya. "Tadi Mama bermimpi ketemu kamu, Roy." Kini mamanya tersenyum.

"Sekarang bukan mimpi, Ma." Roy menghapus air mata itu dengan punggung jari-jarinya.

Mereka berpelukan. Air mata mereka sudah larut bersama. Kerinduan anak-beranak itu pun klimaksnya adalah saat ini. Mereka adalah induk dan anak ayamnya. Busur dan anak panahnya.

Mereka adalah kebahagiaan abadi itu!

Setelah pulang dari perjalanan jauh, pengembaraan yang belum lengkap, si petualang jalanan itu kini dihadapkan pada kenyataan hidup: mamanya sudah beranjak tua dan sakit-sakitari. Juga sekolahnya yang terlantar, dan yang paling menyebalkan: Dewi Venus dibidik seorang pemburu!

Dia sedang memikirkan semuanya.

"Roy," mamanya memanggilnya.

"Ya, Ma." Dia berdiri dan mendekat ke jendela.

"Kamu nggak usah bingung tentang biaya rumah sakit Roy. Mama punya tabungan kok." Wanita itu meraih tangan anaknya. Dia sudah tampak segar. Dan besok sudah bisa meninggalkan rumah sakit. "Honor karangan-karanganmu, Roy, sebaiknya ditabungkan saja."

"Ya, sebaiknya ditabungkan saja! Tiba-tiba uwaknya muncul. "Besok, kamu sudah bisa sekolah, Roy," kata uwaknya sambil menyebutkan salah satu sekolah swasta di kota ini.

Roy mengangguk. Dia merasa bergairah lagi ketika menyadari akan duduk di bangku sekolah lagi. Masa remaja memang paling indah. Apalagi plus sekolah, olala, alangkah lebih komplet indahnyalah!

Roy sedang tidur-tiduran di bangku. Angin sore yang bertiup lewat pepohonan di sepanjang sungai di samping rumah sakit, mengelus-elus dan meninabobokkannya.

"Halo, Avonturir!" Edi menepuk bahunya. Dia sudah mantan OSIS sekarang. Sudah jadi rakyat biasa lagi. Tidak punya jabatan apa-apa. Tidak punya wewenang apa-apa lagi.

Roy membuka matanya. Tersenyum lebar. "Katanya sama si Toni?"

"Tuh!" Edi menunjuk ke seseorang yang tertatih-tatih menyeret kaki kirinya yang palsu.

"Ayo, Ton!" Roy tersenyum menyuruhnya agar lebih cepat berjalan. Banyak kemajuan tuh anak," kagum sekali dia. "Dari jauh kayak nggak cacat aja ya, Di?"

Edi mengangguk.

"Aku mulai sekolah lagi besok, Di. Di swasta tentunya."

"Syukurlah."

Edi tampak seperti ragu-ragu hendak mengatakan sesuatu.

"Ada kabar buruk, Di?" Roy tersenyum.

Edi mau tidak mau tertawa. "Tadi aku ketemu Ani. Dia nitip salam sama kamu."

"Kamu cerita kalau aku sudah pulang?"

Edi hanya tersenyum. Lalu menyerahkan secarik kertas yang disobek sembarangan. Roy meneliti angka-angka yang kelihatannya ditulis tergesa-gesa. Toni baru saja sampai. Dia berkeringat dan kepayahan sambil mengumpat-umpat karena Edi tidak mau menuntunnya.

"Nomor telepon dia, Di?"

"He-eh. Kalau mau ngebel lebih bagus pagi hari. Selagi suaminya kerja."

"Alah, nggak usah ngurusin yang udah punya suami, Roy!" Toni nimbrung.

Roy meninju bahunya.

Tiba-tiba dari radio tempat para perawat jaga terdengar sayup-sayup lagu Jump-nya David Lee Roth. Darahnya selalu saja bergelora setiap mendengar lagu energik semacam ini. Mungkin hanya lagu Satisfaction-nya Stones saja yang bisa menandingi lagu Van Hallen itu.

Si bandel itu langsung berlari menuju pos jaga, menyambar radio mini itu. Meletakkannya di halaman. Dibesarkannya volume. Dia berjingkrak-jingkrak mengikuti lengkingan gitar yang mengentak-entak tubuhnya. Dia menikmati lagu itu sambil menendangkan kakinya ke sana kemari. Lagaknya seperti rocker saja. Dia seolah-olah sedang mengentak-entakkan kekesalan dan kejengkelannya. Rock memang kadang kala bisa membuat seorang muda menyalurkan dan melupakan kegelisahannya.

Dan kalau sudah gembira seperti itu, dia lupa dengan sekelilingnya.

"Jump!" teriak si bandel sambil meloncat ke udara.

II. RENDEZ-VOUS

mengapa penderitaan kaupinang

padahal kesenangan

dapat kauraih dengan gampang

ah, mengapa masih saja bertanya tentang itu

biarkan, biarkan aku menempuh jejak di rimba

biarkan, biarkan aku mereguk kisah-kisah

jangan suruh aku berhenti

dengan tangis atau senyummu

sebab aku tak akan peduli!

Toto ST Radik

ROY sedang berada di kotak kaca telepon umum. Dia masih ragu-ragu untuk memasukkan logam lima puluhan ke boks telepon. Apa yang mesti aku katakan nanti? batinnya. Ayolah, Roy! Tidak ada salahnya kita bersilaturahmi, menanyakan kabar seorang kawan yang pernah dekat dengan kita.

Lalu tangannya pelan-pelan memasukkan logam itu. Ragu-ragu mengangkat gagang telepon dan memutar angka-angkanya dengan hati-hati.

"Halo," ada suara wanita di sana.

Roy termenung. Tidak berani menjawab. Dia masih belum yakin pada dirinya sendiri. Dewi Venus-kah itu?

"Halo, ada orang di sana?" Suara itu terdengar lagi.

Roy masih diam.

"Halo!" Suara itu mulai kesal. Lalu terdengar gerutuan sambil membanting gagang teleponnya.

Roy menghela napas. Tapi dia tidak membanting gagang telepon, karena benda ini milik negara. Merusak barang negara bukankah dilarang? Bahkan katanya, melanggar hukum juga.

Masukkan lagi logam lima puluhannya, Roy! Ayo, jangan pengecut kamu, Roy! Lalu tergesa-gesa dia memasukkan uang logamnya dan memutar angka-angka itu lagi.

"Halo," terdengar suara lelaki.

"Bisa bicara dengan Ani, Pak?"

"Ani? Mungkin Saudara salah sambung. Di sini nggak ada yang namanya Ani.

"Sialan!" tanpa sadar Roy mengumpat.

"Heh Saudara bilang apa tadi? Yang sopan dong kalau menelepon!" Suara itu tidak mau terima.

Roy makin kesal. Dia membanting gagang telepon. Dia lupa kalau tindakannya itu bisa merusak milik negara. Tapi dia sedang tidak peduli. Lalu merenung sebentar. Tiba-tiba keberaniannya muncul lagi. Mengulangi lagi perbuatan yang tadi. Sekarang lebih hati-hati dan penuh perhitungan.

"Halo," masih suara perempuan tadi.

"Selamat pagi" tenang sekali bicaranya.

"Pagi."

Roy berusaha menghapal suara itu. Sangat sukar sekali menebak suara seseorang kalau sedang di telepon. Tapi, ini pasti Ani! Nalurnya berkata begitu. Tiba-tiba saja dia tidak bisa menguasai debar jantungnya. Rasanya ingin sekali dia berlari ke rumah Venus itu, dan menumpahkan segala kerinduannya.

"Apa kabar, Ani?" bergetar suaranya.

"Baik. Siapa, ya?"

"Saya... saya Roy, Ani."

"Roy?!" pekiknya kaget sekali. "Betul kamu, Roy?"

"Ya."

"Apa kabar, Roy? Lama sekali kita nggak ketemu, ya?"

"Ya, lama sekali."

"Gimana kisah petualangannya, Roy? Ani masih suka tuh ngikutin di majalah."

"Seperti yang kamu baca itulah."

"Surat-surat kamu diterima semuanya, Roy. Makasih, ya. Ani senang sekali ngebacanya."

"Bisa kita ketemu, Ani?"

"Dateng saja ke sini, Roy. Sekalian Ani kenalkan dengan suami Ani."

Duh! Perih hatinya ketika mendengar kata "suami" diucapkan. Dia diam saja. Segalanya memang sudah berubah.

"Roy? Mau kan, Roy?"

Roy masih diam.

"Kamu bisa mengerti posisi saya sekarang kan, Roy?"

"Kamu juga bisa mengerti perasaan saya, Ani?"

Keduanya terdiam. Jadi tidak enak.

"Sekolah kamu, Roy?" Ani mengalihkan pembicaraan.

"Sore hari, Ani. Di swasta."

Sepi lagi.

"Ani," kini Roy yang membuka suara. "Ini permintaan saya yang terakhir. Bisakah kita bertemu? Hanya saya dan kamu?"

"Roy..."

"Saya hanya ingin melihatmu saja dan mengucapkan beberapa patah kata, Ani"

"Bagaimana ya, Roy?"

"Saya punya ide, Ani. Saya jamin nggak bakalan ada kejadian apa-apa selanjutnya. Kita ketemu di Royal Plaza. Di toko kaset. Kita seperti sedang beli kaset saja. Kita ngobrol di sana. Spontan saja.

"Pertemuan yang wajar kan?"

"Saya ada di sana jam empat. Gimana?"

"Sore ini?"

"Ya, sore ini."

"Insya Allah, Roy."

"Saya percaya kamu akan datang, Ani. Saya tunggu!" Roy langsung meletakkan gagang telepon. Bukan apa-apa, logam lima puluhannya habis. Daripada obrolannya menggantung, lebih baik ditutup saja.

Sudah tiga puluh menit menggeliricir dari waktu yang dijanjikan. Roy masih sabar dan pasang muka tebal lagi kepada penjaga toko kaset, karena sejak tadi kerjaannya memilih-milih kaset. Penjaga toko kelihatannya sudah kesal, karena satu pun kaset tidak ada yang cocok. Roy memang pintar, karena mencari kaset yang tidak ada.

"King Crimson juga nggak ada?" Tuh kan, dia menanyakan group band yang pernah kondang dengan lagu Epitaph itu. Kalian pasti sudah mendengar lagu itu.

"Kalo King Kong sih ada!" kata penjaga itu kesal.

Roy tertawa.

Ada seorang gadis cantik berdiri di sampingnya. Roy melirikinya. Dewi Venus! Dia sudah menebaknya, tapi dadanya berguncang juga. Betapa bahagianya dia, batinnya. Mengenakan gaun yang serasi dengan kuning langsatnya, dia begitu dewasa dan tampak anggun.

"Halo," sapa Roy.

"Halo lagi." Ani tersenyum.

"Masih inget sama saya?" kelakarnya.

"Masih dong." Ani tersenyum geli.

"Mau beli kaset apa?" si penjaga nyelonong.

"Kaset Broery yang terbaru, ada?"

Si penjaga toko menyodorkan kaset yang diminta. Mengeluarkan isinya. Mencobanya. Lalu terdengar suara paten Broery melantunkan lagunya yang sedang hit di mana-mana.

"Kenapa saya nggak kamu undang pada pesta perkawinanmu, Ani?"

Ani memandangnya. "Mesti saya kirim ke mana kartu undangannya, Roy?" Senyum simpulnya tampak.

Roy menggaruk kepalanya. Dia menyadari kebodohnya barusan. Ya, bukankah selama ini dia tidak punya alamat tetap?

"Kenapa semuanya di luar rencana, Ani?"

Tiba-tiba Ani seperti mengeluh. Wajahnya berubah murung. "Bapakku meninggal, Roy suaranya pelan sekali. Hampir tertahan di tenggorokan.

Roy ternganga. Inalillahi... batinnya. Dia sungguh tidak menyangka sama sekali. Semuanya memang sudah berubah. Perjalanan hidup seseorang, siapa pernah bisa menduga?

"Saya masih berutang main catur sama bapakmu, Ani. Saya tadinya mau melunasinya," maksud Roy sih menghibur.

"Bapak kena serangan jantung, Roy. Kami sekeluarga tidak menduga Bapak akan pergi secepat itu.

"Itulah sebabnya kenapa saya buru-buru dinikahkan, Roy. Rupanya saya dijodohkan dengan putra sahabat Bapak semasa revolusi dulu untuk tetap menjalin persaudaraan.

"Saya tidak ingin jadi anak yang durhaka kepada orangtua, Roy. Tidak ingin merusak persaudaraan yang telah dibina sejak lama."

Roy hanya mendengarkan saja.

"Dia suami yang baik, Roy. Saya mencintainya. Dan lagi, saya ingin Bapak tenang di alam kuburnya. Mungkin inilah bakti saya sebagai seorang anak."

"Berarti kamu bahagia, Ani."

"Ya, saya bahagia."

"Saya nggak akan bisa melupakan kamu, Ani."

"Saya juga, Roy."

"Saya akan selalu mengenangmu."

Ani tersenyum.

Roy merogoh saku belakang seragam abu-abunya.

"Kamu masih suka bolos, Roy." Ani tertawa kecil.

Si bandel itu meringis. "Ini fotomu, Ani. Foto yang kamu berikan ketika saya berangkat avonturir dulu. sudah lusuh dan bau keringat, ya. saya memang jorok. Sori, ya." Dia menyerahkan foto ukuran postcard itu.

"Simpan saja, Roy, kalau kamu ingin mengenangnya."

"Saya nggak bisa, Ani. Ini sentimentil jadinya."

"Hampir magrib, Roy. saya mesti pulang."

Roy mengangguk. Tapi hatinya kecewa dan lara. Kenapa begitu cepat pertemuan kecil ini? Aku masih ingin menikmati keindahannya, batinnya.

"Sampai jumpa, Roy. Sebetulnya saya kangen sekali ingin bercakap-cakap sama kamu. Mungkin lewat cerita-ceritamu saya bisa mengobati kekangenan itu. Tapi, jangan kamu ceritakan tentang kita ini, ya! Soalnya saya nggak pernah sepeser pun menerima royaltinya!" Tawa kecilnya terdengar.

Roy hanya memandangnya saja. Gerakan-gerakannya masih tetap sempurna, harmonis, dan diperhitungkan seperti dulu. Tapi, bidarimu ini sudah terbang direnggut seorang pemburu!

"Ani!" tanpa sadar dia memanggil.

Ani menoleh. Dengan bijaksana dia tersenyum manis. Mungkin itu senyumnya yang terakhir diperuntukkan bagi Roy. Dan Roy menikmatinya.

"Sampai jumpa!"

Ani masih tersenyum sambil melambaikan tangannya.

Maka tertutuplah sudah segala harapannya. Ini mesti dihadapinya. Bintang-bintang di langit mustahil bisa diraih, Roy. Cukup dinikmati aja setiap malam jika kamu teringat padanya. Inilah perpisahan abadi, Roy. Venus-mu sudah milik orang.

Kegetirannya tiba-tiba meloncati batas langit. Ya, sudah terlalu menumpuk kisahnya berserakan di jalan-jalan. Inikah akhir hidupku? bisiknya lirih. Huh! Frustrasi di umur tujuh belas, Roy?

Tragis!

Dia lalu duduk di anak tangga. Memandangi orang-orang yang berbelanja. Melihat orang-orang yang menghambur-hamburkan uangnya hanya untuk memuaskan selera konsumtif mereka. Tiba-tiba matanya berkilat-kilat lagi begitu melihat seorang gadis sedang membeli jeruk. Rambutnya dipotong pendek. Tidak sembarang dipotong. Setidak-tidaknya ada tangan ahli yang memotongnya. Gerakannya gesit dan lincah.

Keren sekali! decaknya.

Roy sudah lupa dengan keruwetan yang membelenggunya apabila sudah melihat hal-hal yang indah. Biasanya yang indah-indah itu suka banyak ditemui pada wanita, ya!

Dia memungut bungkus permen. Menimpuk si keren itu!

"Sialan! Siapa sih yang usil?!" si keren itu memaki, sambil mencari-cari orang yang menimpuknya.

"Saya, Non!" Roy mengacungkan tangannya.

Begitulah si bandel itu.

Roy, Roy, Roy! Mau ke mana sebenarnya kamu?

III. JESSE, NAMANYA

gadis manis

jangan biarkan sunyi mengiris-irisku lagi

telah cukup perjalanan lelahku

menempuh beratus putaran jarum jam
melewati duri sangsi dan nyeri hari-hari
kirimkan ombakmu senantiasa
agar bertemu kita
lumat di muara

Toto S T Radik

KAMAYASA-Kumpulan Mahasiswa Tirtayasa-adalah perkumpulan putra-putra daerah yang kuliah di Bandung. Setiap liburan semester, mereka mudik ke daerah. Dan untuk mengisi liburannya, mereka mengadakan kegiatan olahraga yang sifatnya kompetisi. Untuk liburan sekarang, mereka mengadakan Open Tournament Basket Ball antar SLT A dan klub.

Kebetulan sekolah SMA swasta Roy persis di depan alun-alun, di mana tempat pertandingan basket itu dipertandingkan. Setiap jam istirahat pertama, sekolahnya dibebaskan. Maksudnya untuk memberi support kepada tim basket sekolahnya.

Remaja bandel itu sudah menyelinap ke pinggir lapangan. Tentunya dia lebih interest nonton cewek-cewek yang main. Dia berdecak kagum begitu melihat keindahan pada gadis-gadis yang sehat energik itu. Keringat mereka mengucur, sehingga kulit mereka jadi licin mengkilap. Dia sedari tadi menikmati gadis yang meloncat bagai kijang ke sana kemari untuk menyambar operan kawannya. Gerakan gadis itu begitu enak dipandang dan membuat mata pria mana pun enggan berkedip.

Si kijang itu rambutnya pendek. Keren sekali. Tubuhnya tinggi ramping. Kulitnya putih bersih, terawat baik, dan selalu diisi makanan bergizi. Makanan yang tidak akan pernah sering dikecap oleh orang kebanyakan.

Si bandel itu tersenyum lebar. Dia berhasil mengumpulkan gambar-gambar yang berkelebatan di benaknya. Setelah rendez-vous dengan si Venus yang tersesat ke KUA, dia nongkrong di anak tangga Royal Plaza. Lalu menimpuk dengan bungkus permen ke seorang gadis keren! Inilah dia orangnya! sorak batinnya gembira.

Ah, lagi-lagi wanita, Roy! Wanita memang magis dan indah. Misteri sekaligus material. Dunia memang akan gersang tanpa makhluk ajaib ini.

Selagi asyik-asyiknya melamun, dia terjengkang. Bola bundar itu melayang menampar wajahnya. Keki sekaligus nervous juga dia, karena seluruh penonton menyorakinya.

Sambil nyengir dia mengambil bola itu.

"Makanya kalau nonton jangan pake acara ngelamun segala," ledek si keren itu, mengambil bola dari tangan Roy. Sambil tersenyum simpul, si keren melempar bola ke dalam. Mengoper kepada kawannya.

"Oiii!" teriak Roy. "Masih inget nggak?"

Si keren itu masih sempat menoleh. Dia seperti pernah mendengar suara tadi. Pernah mengenal tampangnya yang tengil tapi menyenangkan itu.

Dia terpaksa menunda pikirannya tentang lelaki itu, karena bola terarah kepadanya. Dia langsung menyambar bola itu. Melewati satu-dua musuhnya. Dia berdiri di luar lingkaran dan menembak ke jaring. Plus! Mulus sekali bola itu masuk ke jaring.

Ternyata sampai pertandingan usai, regu si keren itu tetap unggul. Mereka bersorak gembira. Itu berarti melaju ke babak final. Itu berarti menuju ke puncak.

Roy sengaja menunggu si keren di tempat parkir. Tas ransel yang lagi ngetren menggantung santai di pundaknya. Dia pasang aksi dengan senyum nakalnya ketika si keren itu melintas dengan kedua kawannya.

"Halo,cewek!"

Mereka senyum-senyum. Rupanya mereka masih ingat kejadian ketika si Roy terjengkang kena bola tadi.

"Permainan kalian bagus deh." Roy menyodorkan lengannya. "Selamat, ya!"

"Lho, siapa yang ulang tahun?" Dia melirik kepada kedua kawannya. "Kamu, Suci?" tanyanya pada si Manis. "Kamu, Lia?" pada kawannya yang tinggi besar.

Kedua kawannya menggeleng sambil tertawa kecil.

Roy nyengir. Menarik lagi lengannya. Sense of humor mereka lumayan juga. "Kita pernah ketemu," Roy merendengi jalan si keren itu.

"Aku nggak ngerasa."

"Alaah, nggak usah bertele-telelah."

"Kok maksa sih?" si manis Suci menimpali.

"Orang kita nggak ada minat ketemu sama model bajingan begini," begitu juga Lia.

Roy tertawa. "Aku memang bajingan, ya. Tapi sebagai bajingan, aku telah kalian terima!" dia menyitir sebaris sajak Rendra.

"Emang ketemu di mana sih, Jesse?" Lia penasaran.

"Bukan ketemu!" Jesse meralat.

"Lantas apa ?" Suci menyerobot.

"Dia ngerjain aku!" Jesse tampaknya sewot.

"Aku pernah nyuri hatinya. Bukan begitu, Jesse?"

Si keren semakin menggerutu kepada Lia, karena sudah teledor menyebut namanya di depan si tengil ini. Lia pun sebaliknya menggerutu kepada Jesse, karena melakukan hal yang sama. Suci cuma tersenyum melihat tingkah kedua kawannya.

Roy semakin keras tawanya. "Namaku Roy!"

"Kita nggak nanya!" si keren cuek saja.

"Ih, ge-er!"

"Hei, mata kalian yang bertanya!" Roy tidak mau kalah.

Akhimya peperangan itu reda sendiri. Sambil menyusuri trotoar, mereka saling memperkenalkan diri. Memulai lagi dari awal dengan basa-basi setiap perkenalan. Misalnya, rumahnya di mana? Sekolahnya? Kelas berapa dan jurusan apa?

Di persimpangan, Lia dan Suci memisah. Mereka menuju arah yang berlainan. Ini tentunya menyenangkan bagi si bandel. Terlihat dari wajahnya yang berseri-seri.

"Thanks, ya!" kata Roy.

"For what? " Lia pura-pura bingung.

"Ngasih kesempatan berdua-duaan sama dia!"

Mereka tertawa.

Dua remaja itu berjalan menyusuri trotoar di saat matahari hampir menggelincir di ufuk timur. Mereka seperti sahabat yang sudah lama tidak bertemu saja. Selayaknyalah begitu kalau sesama remaja. Sering-seringlah kita punya kawan baru tanpa perlu menaruh prasangka buruk dulu. Pergaulan itu tidak ada ruginya. Dengan bergaul kita bisa mempelajari karakter seseorang dan bisa banyak belajar dari obrolan-obrolan itu sendiri. Jadilah seorang ekstrovert kalau ingin bertahan hidup di zaman edan seperti sekarang ini. Hanya waspadalah. Ambil yang baik dan buang yang jeleknya, begitu kata orangtua atau guru-guru. Tapi jangan seperti orang-orang yang memakai sandal jelek ke mesjid lalu pulanginya menyambar sandal orang yang lebih bagus, ya!?

"Kamu pernah ngerasain kangen yang amat sangat sama seseorang?" Di Sabtu sore yang lain Roy sudah mengunjungi si keren.

"Pernah. Sama almarhum kakekku."

"Kakekmu sudah meninggal?"

"Makanya aku panggil almarhum tuh, karena udah meninggal. Bego banget sih!" Jesse tertawa.

Roy juga tertawa.

Lantas si keren itu bernostalgia tentang kakeknya yang wafat di bulan puasa dan pas waktu beduk asar. Kata orang pintar, "Barangsiapa yang wafat di bulan puasa dan punya wudu, orang itu akan masuk surga." Kalau betul begitu, oh, beruntung sekali orang-orang yang ditakdirkan hidup seperti kakek si keren ini. .

Jesse bercerita lagi, "Ada kenangan manis yang ggak bakalan aku lupain, sampai kapan pun. Waktu itu orangtuaku pergi ke Bandung. Di rumah cuma ada aku, adikku yang masih kecil, dan kakekku.

"Tengah malam rumahku kemasukan maling. Kamu tahu apa yang Kakek lakukan waktu itu? Dia tantang maling amatiran itu, Roy! Kakekku jago silat! Hanya dalam beberapa jurus saja maling itu diringkusnya. Padahal maling konyol itu membawa senjata tajam!"

"Beruntung sekali kalau aku punya kakek segagah itu."

"Kamu masih punya kakek, Roy?"

"Ada. Opa-oma dari pihak almarhum papaku. Tapi, kayaknya aku merasa seperti nggak punya Opa-oma tuh. Habisnya mereka juga seperti nggak ngerasa punya cucu macem aku." Nada si Roy kedengaran tidak peduli.

"Papamu sudah meninggal. sori, aku nggak tahu."

Roy jadi tampak kikuk.

Jesse memandangi si bandel. Dia berusaha menerobos masuk untuk menyelami segala persoalan yang tersembunyi di balik mata lelaki yang tiba-tiba saja berubah murung.

"Kayaknya hidup kamu banyak persoalan, Roy."

Roy jadi gelisah. Dia merogoh saku belakang jinsnya. Hendak menyulut rokok. Tapi, si keren buru-buru mencegahnya.

"Sori, no smoking di sini!"

"Kenapa?"

"Mamaku paling nggak suka sama bau rokok."

"Mamamu, mana?"

"Ada di belakang. Mengurusi tamannya. Ya, sekadar untuk mengisi kesepiannya." Kalimatnya seperti akan ada kelanjutan cerita menyedihkan di baliknya.

"Papamu dines ke luar kota?"

"Lagi ke Bandung. Nggak tahu deh mau ngapain. Aku nggak peduli mau urusan dines kek, atau urusan apa kek!" Ada terselip emosi di dalamnya.

Roy tertegun juga. Kok, bisa begini? Ini jelas persoalan hidup yang sering dihadapi sebuah keluarga

mapan. Di mana soal materi bukan persoalan. Di mana sang ayah sibuk di luar dengan dalih mencari uang, sementara sang ibu dan anak menunggu di rumah dengan waswas.

Namanya, Jesse. Atau Jesse, namanya. Ini bukan nama pasaran. Bukan nama sales, kata orang-orang Singapore. Ditilik dari segala apa yang ada pada si keren itu, memang tidak sembarangan. Dia bagai boneka etalase, yang ditempli apa saja akan selalu tampak. menarik dan menimbulkan selera bagi para pembeli. Ya, kalau ada duit di dompet memang bukan masalah. Tapi, jika dompet kosong, weh, boneka etalase cuma jadi impian sepanjang zaman!

Sekarang dengan kulot dan T -shirt, dia melompat riang menghindari bidikan pemburu. Roy hanya menikmati keagungan Tuhan itu. Inilah lukisan yang akan abadi sepanjang zaman. Tak akan ada milyuner mana pun yang mampu merogoh koceknya untuk mengoleksikan lukisan "seniman" besar ini. Tak akan pernah ada.

"Jadi kita pergi?" Jesse menggelayut saja.

Roy mengangguk. Menggandeng lengannya.

"Where are we going?"

"Ke pasar kaget! Kita cari makanan yang khas kota ini !"

Jesse kontan meringis. "Mudah-mudahan aku suka."

Di mana-mana, setelah pukul lima sore, ada sebuah jalan yang cukup strategis yang sengaja diperuntukkan bagi para pedagang kagetan. Di situlah mereka berjejer memasang tenda-tenda jualannya, sehingga berkesan semarak. Macam-macam orang menjulukinya. Ada yang bilang pasar kaget, pasar senggol, pasar mambo, dan pasar malam.

"Aku suka banget dengan hal nature seperti ini. Tapi, kalau mencicipi jajanannya, duh, aku risi sekali." Dia menyebar pandang ke tenda-tenda.

Roy meminta pengertian darinya.

"Aku pernah sakit perut, bahkan muntah-muntah setelah jajan di pinggir jalan. Ini jadi trauma buatku. Tapi bukannya aku sok borjuis, Roy ."

Roy bisa memakluminya. Dia lalu menariknya masuk ke sebuah tenda. Di mana di sana tertulis "Sedia Sumsu, Ditanggung Puas, dan Bakalan Ketagihan".

Sumsu adalah nasi yang dicampur sumsum sapi, dibungkus daun, lalu dipanggang seperti memanggang sate sampai setengah matang saja. Makanan ini gurih sekali. Semua remaja di kota ini pasti mengenal sumsum, karena di saat senggang sering mereka menghabiskan waktunya di pasar kaget ini.

"Kamu coba dulu deh, " Roy memesan.

Jesse duduk dengan rikuh.

Sumsu pun dihidangkan. Asapnya tampak masih mengepul. Roy membukanya pelan-pelan.

Meniupinya. Lalu menyendok sambal kacang dan menaburkannya. Jesse memperhatikan segala gerak-gerik si bandel itu.

"Cicipi pelan-pelan dulu. Ditanggung deh, nggak bakalan sakit perut."

Mau tidak mau Jesse mencicipi sumsum itu.

"Kalau kamu suka, kamu yang jadi bos!" Roy tertawa.

Pelan-pelan si keren itu mengunyah. Merasakannya. Kelihatannya sangat menikmati sekali. Lantas memandang malu-malu ke arah Roy. Katanya, "Kayaknya aku jadi bos malem ini!" sambil tertawa juga. "Tapi kalau aku sakit perut, kamu yang nanggung biaya rumah sakitnya, Roy!"

Roy tertawa saja. Dia sudah habis empat bungkus.

Jesse sendiri memesan sebungkus lagi.

"Biar aku yang bayar" Roy merogoh saku jeans bluwek-nya.

"Hei, kita sudah sepakat tadi, aku yang jadi bos!"

"Tapi aku kan yang ngajak kamu kemari!" Roy tidak mau kalah.

"Nggak, nggak bisa!" Jesse juga begitu.

Kedua-duanya sama keras kepala. Roy tetap pada pendiriannya, bahwa dialah yang mengajak Jesse kemari. Sedangkan si keren itu berpegang pada omongan Roy, bahwa kalau dia suka jajanan itu maka dia yang jadi bos.

"Oke, kita bayar masing-masing saja!" kata Roy.

"Kamu harus konsekuen dong, Roy!"

Roy mulai kesal. "Duitmu itu dari mana, sih? Paling-paling kamu ngambil bunga yang didepositokan oleh babe kamu!" si bandel itu mulai ngawur ngomongnya.

Jesse tersenyum geli. Lelaki ini pemberang juga, pikirnya. "Aku kira tadi bukan basa-basi, Roy" tampaknya si keren mulai mengalah. "Okey, you are the boss!"

Tanpa banyak omong Roy membayar.

Kini mereka berjalan agak menjaga jarak. Kikuk. Roy sesekali meliriknya. Dia jelas menyesal, karena sudah membentak-bentak tadi.

"Kamu pasti marah," katanya.

Jesse menggeleng.

"Aku kok jadi norak gitu, ya?"

"Dari dulu kamu emang norak." Jesse tersenyum.

"Seharusnya kamu emang yang bayar tadi."

"Forget it!"

"Sori, ya. Lain kali aku nggak bakalan kayak tadi deh."

"Lho? Lain kali belum tentu kan aku mau diajak jalan sama kamu?" Jesse tersenyum simpul.

Roy nyengir.

"Aku senang bisa kenal sama kamu, Jesse," kalimat ini serius sekali diucapkan.

Jesse tetap tersenyum seperti tadi. Dia hendak menutup pintu pagar rumahnya, tapi tangari Roy memegangnya. Dadanya tiba-tiba berdesir.

"Sungguh, aku senang sama kamu, Jesse."

"Thanks."

Diam sejenak.

"Roy, apa kamu mengatakan hal yang sama kepada setiap cewek yang baru kamu kenal seperti aku?"

Roy tertawa kecil. "Besok sore kamu final basket, ya?" dia mengalihkan pembicaraan. "Kamu pasti jadi pemain favorit, Jesse!"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi, Roy."

Si bandel itu tertawa lagi.

"Aku boleh baca karangan-karanganmu?"

"Ya, nanti aku pinjami!" kata Roy sambil mundur beberapa langkah. Tangannya melambai. "See you, Jesse!"

Jesse memandang lelaki yang begitu optimis memandang hidup ini. Begitu agresif, pemurung, tapi meledak-ledak! Dia langsung menyimpulkan.

Di dalam kamarnya si keren itu menatap langit-langit kamarnya. Masa lalu dan masa depan berkelebatan. Dia merenungkan semuanya. Tentang papa-mama dan adik-lelaki kecilnya. Apa yang akan terjadi denganku? Keluargaku? Aku tahu kenapa Papa sering pergi ke Bandung, batinnya merintih.

Papa punya istri muda di sana!

Tapi dia memejamkan matanya. Berusaha membunuh bayangan menakutkan itu. Berusaha menendang bayangan kehancuran itu. Ya, dia berusaha memejamkan matanya terus. Sekarang dia ingin bermimpi dulu. Mimpi apa saja.

Semoga mimpi yang indah-indah.

Ya, dia memejamkan matanya terus dan betul-betul bermimpi.

IV. ELEGI BUAT JESSE

selembar daun jatuh terguling ke jalanan

selembar daun jatuh terkulai sendirian

selembar daun jatuh terisak kesepian

selembar daun jatuh terempas dari kehidupan

Toto ST Radik

MINGGU yang cerah dan segar. Sang kehidupan menyembul leluasa di musim hujan ini. Penuh kehangatan. Sepertinya Tuhan memberi kesempatan untuk enjoy di hari Minggu menyenangkan ini. Kalau sudah begini, matahari pasti akan menyengat, dan tentu rezeki bagi pedagang es, karena orang-orang akan cepat kehausan. Tapi, sialnya neraka bagi para pembantu, karena sang majikannya pasti akan sering mengganti pakaiannya yang basah berkeringat.

Si bandel muncul dari belakang rumah dengan seember cat dan kuas besar. Dia bersiul-siul dan melagukan California Girl-nya David Lee Roth. Diperhatikannya seluruh tembok rumah tuanya yang kusam. Lantas dia mencelupkan kuasnya. Dan masih dengan bersiul-siul dia memulas tembok rumahnya. Mula-mula tembok paling atas dulu. Terus dia memulas. Diulanginya terus. Diulanginya. Pulasannya hati-hati dan rata sekali. Sesudah beberapa tembok bagian depan rumahnya tampak bercahaya, dia berhenti. Mundur beberapa langkah.

Bagai seniman besar, dia memperhatikan hasil sapuan kuasnya. Dia tampak puas sekali. Lalu mamanya muncul dengan segelas es jeruk. Roy buru-buru menyongsongnya, "Aduh, Ma, khawatir sekali suaranya. "Mama kan mesti banyak istirahat. Kalau Roy haus ntar bikin sendiri, Ma."

Mamanya tersenyum. Tampak bahagia sekali. Wanita itu seperti merasa ada kekuatan baru dalam hidupnya. Dia merasa jiwanya semakin melemah saja, karena digerogeti terus oleh penderitaan yang tidak kunjung habis. Tapi, begitu si bandel ini pulang, wajahnya kembali memancarkan gairah hidup.

Di mana-mana, separah apa pun sakit si ibu, dia akan sembuh bila putra-putrinya menjenguk. Kalau tidak percaya, tanyakan pada orangtua kalian. Karenanya berdosa besarlah bila kita membiarkan orangtua sakit tanpa mau menjenguk. Tempat yang jauh dan biaya bukanlah alasan yang tepat untuk membela diri. Situasi dan kondisi seperti itu tetap bullshit bagi anak-anak yang mencintai orangtuanya. Gunung kan kudaki, lautan kan kuseberangi! Pepatah lama itu bagi mereka boleh jadi.

Roy melanjutkan pekerjaannya lagi.

"Opik bantu, Kak," anak kecil itu menawarkan diri.

Roy mengusap rambut si yatim-piatu itu. Walaupun mamanya hidup sederhana, tapi masih sanggup memikirkan penderitaan anak kecil ini, batinnya. Bukankah dosa hukumnya bila kita menelantarkan yatim-piatu?

"Ambil air seember ya, Pik."

Dengan semangat Opik berlari ke belakang rumah. Tidak lama dia sudah menenteng seember air. Good job, batin Roy.

Sambil memulas tembok dekat jendela, dia berpikir-pikir tentang kondisi mamanya yang semakin melemah saja. Bukankah hidup ini perjuangan, Roy? Saking asyiknya dia bekerja sambil melamun, dia tidak menyadari kalau sejak tadi ada seorang gadis berdiri di luar pagar memperhatikan pekerjaannya.

Gadis itu tersenyum. Hatinya mau tidak mau berdecak kagum. Dia tidak menyangka kalau lelaki ini masih sempat memikirkan kondisi rumahnya. Pribadi yang menarik! batinnya lagi.

"Jamunya, Mas, " iseng-iseng dia menirukan suara penjual jamu."

"Saya nggak pernah minum jamu lho, Mbok," tanpa menoleh si Roy menirukan logat Jawa.

"Dengan minum jamu, tenaga Mas akan tetap perkasa lho, kali ini dengan suara aslinya."

Roy kenal betul suara tadi. Dia menghentikan pekerjaannya dan menoleh. "Sialan!" makinya.

Ternyata si keren!

"Boleh masuk, Roy?" Jesse masih berdiri di luar pagar.

"Bawa KTP nggak? Soalnya zaman sekarang banyak penipu!" Sambil tertawa dia membuka pintu pagar. "Silakan masuk, Tuan Putri." Roy membungkuk seperti layaknya sang jongos kepada majikannya.

"Sori ngeganggu, Roy," tiba-tiba suaranya sendu.

Roy melirikinya. Mata si keren sembab dan merah. Rupanya semalam dia tenggelam dalam tangisnya. Weh, ada apa nih? "Ma! Mama!" Roy berteriak sambil mempersilakan Jesse duduk.

Tapi Jesse tidak duduk. Matanya lebih tertarik memperhatikan isi ruangan. Benda-benda antik yang terpajang di bufet. Benda-benda yang diperoleh tidak di sembarang tempat. Benda-benda hasil imajinasi penduduk asli yang tersebar di pelosok bumi kita.

"Itu koleksi papaku. Setiap bepergian, papaku selalu membawa oleh-oleh khas daerah yang disinggahinya. Aku memang bisa mengenang papaku lewat benda-benda itu." Di dalam bicaranya jelas sekali tersirat kerinduan.

Kemudian si keren itu memperhatikan foto-foto yang tergantung di tembok. Foto seorang lelaki dengan jeans lusuh, ransel, dan alam.

"Itu papaku."

"Gagah banget!"

"Anaknya jauh lebih gagah." Roy mengedipkan matanya.

"Ih, ge-eran juga kamu!" Jesse tersenyum kecil.

Jesse menurunkan sebuah foto. Di situ ada Roy kecil, papanya, dan seekor anjing kecil. "Ini kamu ? Kok, jelek banget!" Si keren itu tertawa. "Anjingmu, mana?"

"Itu masa lalu, Jesse." Roy menempelkan lagi foto itu di tembok. "Joe, anjingku, mati terbunuh ketika aku terlibat perkelahian dengan sekelompok orang. Aku berutang nyawa kepada Joe. Kepada seekor anjing, Jesse. Yang paling aku sesali, Joe adalah hadiah dari papaku ketika hendak pergi untuk selamanya.

"Aku betul-betul kehilangan mereka. Papaku dan Joe."

"Oh, sori. Aku mengorek masa lalumu, Roy."

Seorang wanita muncul dari ruang dalam, membawa hidangan. .

"Ini mamaku," katanya memperkenalkan diri. "Ini pacar Roy, Ma," seenaknya saja si sableng itu bicara.

Jesse merasa ada semburat merah melintang di wajahnya.

Wanita itu tersenyum. Dia sudah hafal betul karakter anaknya. "Silakan, ya. Ibu sedang masak buat tukang cat ini," kata wanita itu tersenyum.

Jesse duduk. Tidak berkata apa-apa.

"Ada apa, Jesse?"

Jesse menyembunyikan wajahnya.

"Nanti sore kan final basket," Roy mengingatkan.

Mata Jesse tampak berkaca-kaca.

"Kenapa, sih?"

"Aku nggak ada gairah buat main nanti sore."

"Kasihani kawan-kawanmu, Jesse."

"Aku nggak peduli!"

"Sedang ada masalah?"

"Mau nemani aku, Roy?"

"Kalau nemani minum Baygon, aku nggak mau!"

Jesse merengut. "Temani aku ya, Roy." Sebutir air bergulir. Buru-buru dia mengusapnya.

"Kemana?"

"Ke mana saja. Ke tempat yang hening dan damai."

"Itu sih kuburan!" Tawanya meledak.

"Aku serius, Roy!" Dia kini terisak.

Roy memandang si keren. Dia merasa ada sebuah beban sedang mengimpit gadis itu. Ada badai yang mengombang-ambingkannya dari segala jurusan. Dan mungkin akan menenggelamkannya. Si bandel itu tersenyum melihatnya. Hidupku sendiri sudah terlalu banyak kisah, batinnya.

Ah, hidup!

Kadang kala si bandel suka berpikir dan bertanya-tanya: apa sih. hidup-pacar cantik, kekayaan, atau selalu mendapat kiriman kartu ucapan ulang tahun-kalau jiwa kita sendiri tidak bahagia?

"Oke, kita ke pantai!"

Suara tangis si keren bersamaan dengan debur ombak sangat menyayat bagi yang mendengarnya. Si keren itu membiarkan saja ombak memukuli hatinya. Memukuli tubuhnya membiarkannya larut dan kuyup bersama gelisahnya.

"Sudahlah, Jesse." Roy membimbingnya untuk berdiri.

"Papa punya bini muda!" isaknya tidak kepada siapa-siapa. "Ohhh!" teriaknya menuding langit. "Hancur, hancur semuanya!"

Roy mendengarkan saja.

Camar-camar gelisah berkelebatan.

"Mungkin papamu punya alasan kenapa kawin lagi?"

"Alasan apa? Kekayaan, istri cantik, dan dua orang anak, apa itu bisa jadi alasan untuk kawin lagi?!"

"Barangkali papamu pengen punya anak lagi?"

Jesse tercenung. Tiba-tiba dia mengobrak-abrik pasir. Menendang ke sana kemari. Dengan panik dia berlari ke pantai. Terjun, berenang agak ke tengah, dan berusaha menenggelamkan dirinya.

Roy mengejanya. Menyeretnya. Mereka bergumul dengan air garam. Mata mereka sudah terasa penh.

"Lepaskan, lepaskan, Roy!"

"Ayolah, Jesse! Berpikirlah realistis!"

"Aku kepengen mati saja, Roy." Dia menangis kelelahan. Membiarkan dirinya diseret Roy ke pantai.

"Lihat kapal itu, Jesse!" Roy duduk merapat. Menunjuk ke tengah laut, ke sebuah kapal yang merayap bagai pesut.

"Ya, kenapa?" Dada si keren turun-naik.

"Kapal itu nggak selamanya melaut dengan tenang. Ada kalanya badai menggempur nakhoda dan para kelasinya. Tapi, mereka toh nggak pernah kapok untuk melaut lagi, Jesse!"

"Ah, klise itu!"

"Ya, memang klise. Tapi, apa kamu punya perumpamaan baru selain itu? Apa ada sesuatu yang baru saat ini? Kita lahir belakangan, setelah para filsuf menciptakan pemikirannya. Kita hanya melanjutkan dan mengikuti ajaran-ajaran mereka saja. Semuanya sudah ada dalam buku-buku dan kita tinggal membacanya atau berkata: 'O begini, o begitu.' Kalau kita ngomong berbau filsafat saja, orang-orang pasti nuduh: 'Dia terpengaruh ajaran si anu, ajaran si anu !'

Bagaimana menurutmu, Jesse?"

"Omonganmu ngelantur, Roy!" Jesse memejamkan matanya. Bibirnya bergerak-gerak dan tambah menggemaskan.

Roy semakin merapat. "Pejamkan terus matamu, Jesse," dia berbisik ke telinganya.

"Bayangkan dalam benakmu tentang kapal tadi. Tentang burung-burung yang mengitarinya, yang seolah-olah berteriak memberi kabar kepada nakhoda dan para kelasinya: itulah daratan! Itulah rumah kalian! Turunkan jangkar!"

"Badai itu sudah lewat, Jesse." Pada kalimat terakhir tadi, Roy pelan-pelan mendekatkan wajahnya. Mendekatkan bibirnya. Mencium si keren.

Jesse memang hanyut oleh kalimat-kalimat Roy tadi. Dia sungguh tidak menyadari ketika ada sesuatu yang hangat menyentuh bibirnya. Anehnya dia merasa larut dan menikmatinya. Tapi ketika ombak berdebur keras di dadanya, dia tiba-tiba tersadar. Terlonjak. Didorongnya tubuh Roy. Bahkan menyembunya dengan pasir.

"Kamu, kamu, Roy!" bentaknya kebingungan. Dia menuding dan mengusap-usap bibirnya. "Kamu memang bajingan!" Tangannya melayang, menampar wajah Roy. "Kamu menjebakku!"

Roy cengar-cengir memegang pipinya. Dia menuju bibir pantai. Membiarkan ombak menjilati kakinya. Lantas menoleh. Si keren itu masih menangis. Dia berbalik. Memegang pundaknya. Membenamkan kepala si keren ke dadanya.

"Maafkan aku, Jesse. Aku memang bajingan."

"Aku memang butuh seseorang untuk melindungiku," isaknya.

Roy diam saja.

"Papaku punya bini muda dan mamaku setuju saja!"

"Kalau mamamu setuju, kenapa mesti bingung?"

"Maksudku, kenapa mamaku setuju,Roy?!"

"Tanyakan dong."

Jesse membanting kakinya ke pasir. Dia duduk memandang ke laut lepas. Ada misteri, Jesse? Ya, aku dilahirkan secara bedah caesar. Lantas sepuluh tahun penantian, aku baru bisa mempunyai adik lelaki yang cakep. Tapi itu pun mesti dengan bedah caesar. Sekarang setelah tujuh tahun kelahiran adikku, aku tidak melihat ada tanda-tanda akan memperoleh adik lagi.

Apakah hanya karena itu Papa kawin lagi? Kalau betul begitu, kenapa tidak mengajakku berembuk? Apakah umur tujuh belas tahun masih dianggap "hijau" untuk membicarakan masalah seks?

"Minta rokoknya, Roy?"

Roy menyodorkan rokoknya. Menyalakan Zippo-nya. Jesse terbatuk-batuk ketika mengisapnya. Roy tertawa. Sebetulnya dia tahu kalau Jesse tidak pernah menyentuh rokok. Biasalah orang yang sedang tidak percaya diri, suka mencari-cari sesuatu untuk kompensasinya.

"Jesse, Jesse." Roy masih terpingkal-pingkal.

Si keren itu membanting dan menginjak-injak rokoknya. " Aku harus memihak ke mana, Roy?" sambungnya.

"Kalau aku nggak akan memihak siapa-siapa setelah tahu permasalahannya. Kamu sudah tahu permasalahannya ?"

Jesse mengangguk, walaupun masih belum yakin.

"Kamu harus berani melawan hidup, Jesse."

"Apa yang mesti aku lakukan?"

"Mintalah agar orangtuamu merembukkan masalah ini dengan kamu. Bicarakan baik-baik dan jangan sepihak. Kamu mesti jadi penengah, Jesse.

"Papamu tampaknya membutuhkan sesuatu yang lain."

"Ya, aku harus menerimanya."

Roy merangkul pundaknya. Mereka sama-sama memandang ke laut. Ke sampan para nelayan, yang disinyalir golongan paling miskin di bumi ini. Semalaman mereka melaut melawan angin malam dan ombak. Tapi begitu di darat, para tengkulak selalu mencuri hasil buruan mereka. Anehnya para nelayan itu tetap bahagia dan tidak jera melaut lagi.

"Waduh, sudah jam dua!" tiba-tiba Jesse berteriak melihat jamnya: "Aku final basket sekarang." Dia berdiri dengan semangat. Berlari ke mobilnya.

Roy tersenyum menyusulnya.

V. VIVA, JESSE!

bulan empat belas menyelinap
di kamarku yang kelam dan senyap
kilau peraknya menerpa potretmu
duh! masih engkakah yang berkelebat?
bulan empat belas, tak mau tahu
kilau peraknya mengerjap dalam tatapanmu
mengingatku pada gelisahmu

Rys Revolta

SPORT HALL yang dibangun pemerintah daerah di sebelah timur alun-alun kota ketika POMDA IV (Pekan Olahraga Mahasiswa Daerah) Jabar, 1974, sore ini hangat dan meriah oleh tepuk tangan dan teriakan penonton.

Final basket Kamayasa Cup sedang berlangsung.

"Gimana, nih?" Lia menggerutu kebingungan.

Suci, si manis, hanya mengangkat bahu.

"Sudah! Dengan atau tanpa Jesse, kita tetap main!" Nada-nadanya sang pelatih juga gusar. Pasalnya, dia memakai pola double pivot offence, menempatkan dua penyerang jauh di sudut pertahanan lawan. Satu di ujung kiri dan satunya lagi di ujung kanan. Jesse dan Suci-lah kedua ujung tombak itu!

"Lantas yang gantiin Jesse, siapa?" Lia, sang playmaker, merasa regunya akan timpang tanpa Jesse.

"Titi! Kamu gantiin Jesse!" perintah sang pelatih. "Ayo, baris sana!"

Kedua regu yang akan saling menggempur di lapangan untuk mengibarkan panji sekolahnya sudah berbaris ke belakang. Seperti sedang antre beli karcis di bioskop atau di stasiun kereta api. Gelisah dan kegerahan.

Peluit ditiup sang penguasa. Nyaring melengking ditimpahi pekik hangat penonton. Mereka menghambur satu per satu bagai para penerjun yang dimuntahkan dari perut pesawat. Lepas sudah segala ketegangan

setelah lelah menunggu semalaman.

Di tengah lapangan mereka berbaris memanjang. Memberi salam kepada penonton. Berfoto-foto sejenak untuk mengisi album, untuk kenangan bahwa pada suatu saat mereka pernah mengabdikan untuk sekolahnya.

"Hei, Jesse mana?!" teriak penonton di tribun timur.

Lia hanya mengumpat dalam hati.

Teriakan-teriakan penonton yang menanyakan Jesse memang mengganggu konsentrasi mereka. Terbukti baru beberapa saat saja bola memantul-mantul, jaring mereka kebobolan!

Jesse, ke mana sih kamu? batin Lia memaki.

Pasti dengan si tengil itu! Lantas pelan-pelan dia men-dribbling bola. Melihat kepada kawan-kawannya. Biasanya Suci sudah berkelebat dengan trik-trik khususnya untuk mengecoh lawan supaya Jesse menyusup menyambar baseball pass-nya, operan samping jarak jauhnya. Lalu menceploskannya ke jaring musuh. Tapi sekarang?

Lia melihat Suci berkelebat seperti biasanya dan Titi pun bisa menangkap arti situasi itu. Titi menyusup. Lia mengopernya. Ah! Tangkapan Titi kurang mulus.

Waktu bergulir dan bola terus memantul-mantul. Sepuluh orang yang mulai mengkilap dibasahi keringat itu berkelebatan memperebutkan sebuah bola. Ya, sebuah bola. Mereka sudah tenggelam dengan permainan yang diciptakan oleh Dr. James A. Naismith. Sebuah permainan yang sudah dimainkan sejak tahun 1892, hampir satu abad lalu. Gerakan-gerakan mereka yang energik dan menggairahkan itu selalu diiringi musik yang tidak keruan dari mulut penonton.

Beberapa kali Lia tampak mengeluh karena Titi ternyata belum sanggup mengisi posisi Jesse. Tapi, sang playmaker itu terus memompa semangat kawan-kawannya. Suci juga tampak mulai putus asa. Mereka ketinggalan dua bola.

Penonton terus menyoraki mereka.

Ronde pertama tersisa lima menit lagi.

Tiba-tiba di pinggir lapangan terdengar ribut-ribut. Pemain cadangan pada berdiri mengerumuni seseorang. Penonton pun ikut-ikutan melihat sambil cari perhatian.

Jesse ada di sana!

Lia berlari ke pinggir. "Cepat ganti pakaian, Jesse!" teriaknya girang sekaligus gemas. Dia melihat si tengil itu cengar-cengir kepadanya. "Kamu apakan Jesse, heh?!" hardiknya berang.

Roy tersenyum dan menuju tribun, berkumpul dengan kawan-kawan di sekolahnya yang baru. Regu putra sekolahnya ternyata masuk final juga. "Sekolah kita belum main, kan?" tanyanya pada Iwin, kawan sebangkunya yang kelak akan memberinya banyak pengalaman tentang hidup.

"Sesudah ini, Roy."

Jesse masuk menggantikan Titi di menit akhir ronde pertama. Penonton begitu sibuk memberi tepukan hangat. Semuanya dalam sekejap berubah jadi begitu bergairah. Ada suasana baru ketika si keren itu berlari-lari mengatur posisi.

"Ada affair rupanya kamu "dengan dia," ledek Iwin menunjuk ke lapangan, ke si keren.

Roy tersenyum.

Di lapangan Lia men-dribbling bola. Suci seperti biasa dengan tipuannya berkelebat seperti hendak menyambar umpan Lia. Dua orang musuh mengubemnya. Padahal Jesse sudah menyusup menyambut operan terobosan Lia. Dan menceploskannya dengan mulus.

Penonton bersorak semakin bergairah.

Ronde pertama usai.

Di pinggir lapangan si keren diberondong beragam pertanyaan oleh kawan-kawannya. Dia tenang saja melap keringatnya. Meneguk minuman mineralnya. Lalu melihat ke papan angka. Wah! masih tiga setengah bola, gerutunya.

"Dari mana, sih?"

"Badanmu bau laut!"

"Si tengil itu?" tebak Lia penasaran.

"Nanti aku cerita, deh. Sekarang, tuh!" Jesse menunjuk ke papan angka.

"Bisa kita kejar!" Lia optimis sekali. "Dari pantai, ya?"

Jesse tersenyum. Mengangguk biasa-biasa saja.

"Terus?" Lia kalau sudah urusan ngegosip pantang mundur.

"Terus apanya?"

"Alah, pura-pura bego!"

"Wah, pikiranmu tuh kotor melulu!" Jesse tertawa.

Peluit melengking nyaring lagi. Ronde kedua berlangsung. Semua pemain menempati Posisinya lagi. Memperebutkan bola lagi. Berusaha menjanginkan ke jaring lawan sebanyak-banyaknya. Berusaha untuk keluar sebagai pemenang. Sebagai kebanggaan umum. Kebanggaan sekelompok. Atau dirinya sendiri.

Angka saling kejar-mengejar. Pihak lawan kewalahan juga mempertahankan keunggulannya.

Lia, Suci, dan Jesse begitu gigih, ibarat trio dari negeri kincir angin: Rijkaard-Gullit-Basten. Pihak lawan bukannya tidak bergigi. Sesekali lewat pemain jangkungnya mereka melakukan fast break, serangan kilat sebelum lawan sempat menyusun pertahanannya. Seperti tadi, baru saja Jesse menjanginkan bola, si jangkung itu menyambut operan jauh kawannya dan dengan santainya menjanginkannya.

Jesse menggerutu. Tadi regunya sudah unggul setengah bola, kini jadi kebalikannya. Ketegangan mulai merembeti sejuruh tubuhnya ketika sang pelatih memberi kode, bahwa waktu tersisa tiga menit lagi. Celaka! Apalagi penonton pihak lawan mengumandangkan lagu kematian terus.

Bola hanya memantul-mantul di tengah lapangan saja. Saling berpindah tangan. Permainan sudah tidak berbentuk lagi. Mereka hanya berebut bola. Bukan memainkannya seperti yang diajarkan pelatih mereka. Ketegangan jelas terpancar dari roman mereka.

Bola menggelinding keluar. Jesse mengambilnya. Sebelum melakukan throw in, dia mendengar teriakan pendukungnya. Dia mengopernya ke Nani. Bola menggelinding ke luar lagi. Rupanya pihak lawan menempel ketat kawan-kawannya. Mereka mulai man to man defence, pertahanan orang per orang, untuk tetap menjaga keunggulan setengah bola di menit-menit terakhir ini.

Lia men-dribbling bola. Memantulkannya. Nani menyambar dan mengoperkannya lagi. Lia masih berputar-putar. Suci berkelebat dan Jesse menyusup. Tapi Lia mengoper ke belakang, ke Dessi. Giliran Dessi ke Nani.

Tinggal beberapa saat lagi.

Nani memantulkan bola, sebuah operan terobosan. Suci dengan berani menyambarnya. Men-dribbling dan dengan nekat melakukan lay up, tembakan sambil berlari. Bola itu hanya memantul papan ring dan besi lingkarannya. Melayang liar di udara.

Penonton histeris bersorak.

Empat orang melompat hendak meraih bola liar itu. Malah semakin liar terpental lagi. Untung Lia menyambarnya. Mengoper langsung kepada Jesse yang langsung menembaknya. Memantul dulu ke papan dan... plus! Masuk ke jaring.

Penonton bersorak.

Lia buru-buru berlari ke garis pertahanannya.

Dessi terjatuh bertabrakan dengan lawan. Nani malah kena seruduk si jangkung yang melesat bagai kilat ke jantung pertahanan. Sebuah fast break!

Sedangkan Jesse dan Suci hanya bisa memasrahkan semuanya kepada Lia.

Bola melayang liar! Itu operan untung-untungan. Tapi mengarah ke sebelah kiri. Si jangkung mundur dan Lia menyerbu. Saling rebut.

Bola pun menggelinding ke luar.

Wasit membunyikan peluit kekuasaan sekeras-kerasnya.

Penonton bersorak gembira.

The game is over.

Jesse dirangkul kawan-kawannya.

Roy mengacungkan jari tengah dan telunjuknya, membentuk huruf V, victory, ketika mata Jesse tertumbuk padanya. Mereka saling melempar senyum dari kejauhan. Hanya mereka berdua saja yang tahu dan merasakannya.

Roy terus mengikuti setiap gerakan terkecil dari Jesse. Betapa bedanya Jesse sekarang dengan Jesse ketika di pantai. Jesse sekarang wajahnya kemerah-merahan, berkeringat, dan berbinar-binar. Sesekali senyumnya menebar wangi kepada orang-orang yang menyalaminya.

Betapa bahagianya si keren sekarang, batinnya.

Lantas tiba-tiba dia jadi ingat mamanya yang sendirian di rumah. Wanita yang sering ditinggalkannya. Wanita yang kesepian dan menelan penderitaannya sendirian. Oh! keluhnya. Hidupku memang terlalu sering dihabiskan di jalan! keluhnya terns. Dia seperti lupa kalau di rumah ada seorang wanita yang melahirkan dan membesarkannya. Wanita yang menyayangi dan mengharapkannya untuk selalu berada di rumah menemani sisa hidup.

Oh, Mama! batinnya lantas berteriak.

Si bandel langsung menyelinap ke luar gedung.

Angin sore yang sejuk menampar-nampar jiwanya.

Sayup-sayup sorak-sorai penonton masih tertangkap di telinganya. Dia membayangkan si keren sedang mengangkat piala kebanggaan, dambaan sumua olahragawan di dunia: sebagai pemain terbaik!

Semoga saja begitu, Jesse!

VI. KENCAN

"Kalau ingin menjadi seorang pengarang, pergilah ke tempat yang jauh, atau merantaulah ke negeri, orang. Lalu tulislah pengalaman-pengalaman yang didapat. "

W. Somersct Maugham

SABTU sore yang gerah. Nanti malam pasti akan basah, sebab banyak awan gelap menggayut. Kalau betul begitu, celakalah pasangan-pasangan yang sudah merencanakan kencan pertama mereka untuk jalan-jalan di pusat keramaian kota.

Aduh, kasihan juga, ya!

Dan di sore yang gerah itu, Roy-masihdengan seragam abu-abunya, sedang menyelipkan tubuhnya di pintu gerbang yang terbuka sedikit. Dia sengaja tidak membukanya lebih lebar lagi, karena melihat si keren sedang memunggingnya menyirami tanaman di halaman samping rumah. Rupanya si Roy mau nagegi si keren. Tapi baru saja beberapa langkah, kakinya menginjak ranting. Bunyinya gemeretak.

Kontan Jesse menoleh. Begitu dilihatnya si Roy kepergok hendak menjailinya, dia tersenyum geli. Dia mengarahkan slang kepada Roy dan menyemprotkannya.

Roy kocar-kacir. "Brensek, kamu!" umpatnya.

"Sudah, sudah, Jesse!"

Jesse tertawa girang dan masih terus saja menyemprotkannya. Roy terbirit-birit dan bersembunyi di balik teras. Jesse terus saja tertawa dengan slang di tangan dan si Roy masih saja sembunyi di balik teras. Itu berlangsung lama.

Kalau saja Jesse tahu betapa jiwa Roy tiba-tiba menggigil di balik teras itu. Ya, betapa Roy merintih, merasa terlempar lagi ke drama menakutkan sepuluh tahun ke belakang. Ketika Roy kecil bersama mamanya disemprot Rani kecil, saudaranya, persis seperti Jesse menyemprotnya tadi.

Ya, kalau saja Jesse tahu itu.

"Mama," Roy merintih tanpa sadar .

Seorang wanita cantik setengah baya memperhatikan Roy dari ambang pintu. Wanita itu tertegun melihat lukisan ketakutan pada remaja urakan itu. Ketakutan yang sudah menjadi trauma.

"Kenapa, Nak?" tegurnya perlahan sambil melihat kepada putrinya yang masih saja tertawa. "Takut sama air, Nak?"

Roy terlempar lagi ke alam sadamya. Mukanya merah. Buru-buru dia merapikan baju seragamnya. Dengan tersipu-sipu dia mengangguk, "Selamat sore, Tante," memberi salam.

Jesse berlari kecil menghampiri mereka. Tawanya yang renyah masih tersisa. Dia tersenyum manja kepada mamanya. "Ini Roy, Ma. Yang pernah Jesse ceritain tuh," katanya.

Roy mengangguk kikuk.

"Bikin es jeruk sana," suruh mamanya tersenyum. "Roy-mu ini pasti kehausan," mamanya menggoda.

Jesse tersenyum saja dan masuk ke dalam rumah.

"Jesse sudah cerita banyak tentang kamu, Roy, " katanya.

"Barangkali cerita Jesse terlalu berlebihan, Tante."

Wanita itu tersenyum. "Kata Jesse, kamu seorang pengarang."

Roy belum mengiyakan.

"Kenapa ragu-ragu untuk mengiyakan?"

Roy kebingungan untuk mencari kalimat yang bagus. "Keadaanlah yang memaksa saya untuk mengarang, Tante," Roy berdiplomasi. Masih amatiran memang. "Kalau tidak mengarang, bagaimana saya bisa membantu mama saya, Tante."

"Jadi betul kamu seorang pengarang?"

Sambil mengangguk Roy menjawab, "Ya," pasti sekali.

"Punya cita-cita, Roy?" Bagi seorang dokter wanita ini menanyai Roy sebagai pasiennya.

Cita-cita? Roy merenungkan pertanyaan tadi.

Kata Pope, "Orang yang tidak pernah merasa kecewa adalah orang yang tidak mempunyai cita-cita". Sedangkan dia sudah sering mengalami kekecewaan dalam hidupnya yang jalan tujuh belas tahun itu. Tapi kekecewaan itu dia jadikan gurunya yang paling bijak. Dia belajar dari kekecewaan dan kegagalannya. Dia bangkit kalau jatuh. Dan bangkit lagi kalau jatuh lagi. Begitu terus dia bangkit setiap jatuh. Mungkin setelah ditanam ke asal dia tidak akan bisa bangkit lagi.

"Yang Tante maksud idiom-idiom yang sering diucapkan anak kecil? Jadi pilot? Dokter, insinyur, dan presiden? Cita-cita itulah yang Tante maksud?"

Wanita itu mengangguk dan tersenyum.

"Kalau cita-cita seperti itu saya tidak memilikinya. Saya tidak menempa diri saya ke arah sana. Saya membiarkan diri saya ditempa oleh alam, oleh kenyataan, dan belajar dari sana."

"Secara tidak langsung kamu memproses ke arah cita-cita kamu. Sebagai pengarang, misalnya."

"Pengarang?" Roy keheranan. "Apakah sudah layak, Tante, jika ditanya soal cita-cita lantas jawabnya: menjadi seorang pengarang? Kalau sebagai jalan pintas mungkin lebih cocok."

"Kenapa tidak, Roy? Cita-cita menjadi seorang pengarang sama baiknya dengan menjadi dokter, nsinyur; atau pilot. Bahkan Tante rasa, menjadi pengarang itu harus disertai ketabahan yang lebih.

"Apakah ada sekolah yang mengeluarkan ijazah pengarang? Kan tidak ada. Orang harus mencarinya sendiri. Menemukannya sendiri. Dan tidak semua orang bisa melakukannya.

"Nah, mulailah dari sekarang bercita-cita menjadi pengarang yang baik, yang bisa mengubah ebuah zaman. Abadi sepanjang masa."

Roy menggelengkan kepalanya. "Untuk menjadi pengarang seperti yang Tante maksudkan tadi, saya tidak akan mampu dan tidak akan pernah sampai ke sana. Sekarang yang ada di dalam benak saya adalah, dengan mengarang saya mendapatkan uang.

"Inilah alternatif saya, setelah sadar tidak bisa melakukan apa-apa lagi untuk bisa membantu mama saya, Tante." Kalimat Roy berhenti sampai di situ, karena Jesse sudah muncul dengan baki hidangan.

"Asyik sekali ngobrolnya." Jesse tersenyum meletakkan ketiga gelas es jeruk dan sepiring pisang goreng.

Lantas dia duduk di sebelah mamanya.

Mereka terlibat pembicaraan yang ringan-ringan saja.

Roy selalu mencuri-curi pandang kepada wanita itu. Sekilas dia bisa melihat pada sorot matanya, sesuatu yang disembunyikan, persis seperti mamanya. Sebuah penderitaan yang berkepanjangan. Penderitaan seorang ibu yang memilih mencintai masa depan anak-anaknya dan keharmonisan rumah tangganya di depan orang banyak, walaupun semuanya harus ditebus dengan derita batinnya.

Wanita itu meninggalkan sepasang burung dara di teras. Ada pekerjaan di dapur yang ditinggalkan tadi. Itulah kebiaksanaan orangtua kepada anak gadisnya.

"Mamamu mengagumkan sekali," kata Roy.

Jesse tersenyum. "Ke mana saja, sih?"

"Aku sibuk ngeberesin rumah, Jesse."

Jesse menaikkan kedua kakinya ke kursi. Dia bersila. "Kamu bolos lagi, ya? Payah, kalau semua orang kayak kamu! Bisa-bisa hancur nasib bangsa ini!"

Roy tertawa. "Kelihatannya nggak risau lagi, Jesse."

Si keren itu mengangguk. Menatap Roy. "Katanya aku mesti realistis. Mesti berani menghadapi hidup." Suaranya ada tekanan. Ada keyakinan.

"Lalu?"

"Kami sudah merembukkannya. Mereka meminta pendapatku. Mereka terlebih dulu membeberkan masalah yang sebenarnya, yang jauh-jauh hari sudah aku duga.

"Mereka bilang, aku sudah dewasa. Sudah harus mengambil sikap. Mengambil keputusan."

"Terus?"

Ternyata memang mamakulah kuncinya. Segalanya bermula dari Mama. Setelah aku lahir secara bedah caesar, lantas sepuluh tahun kemudian lahir adikku, juga secara caesar. Setelah itu dokter melarang Mama untuk melahirkan lagi.

Lalu Mama menyarankan Papa untuk kawin lagi. Kedengarannya memang menyakitkan. Tapi ini untuk menjaga kesehatan dan keharmonisan keluarga. Aku sekarang baru mengerti apa sebenarnya yang sedang terjadi pada keluargaku. Mama adalah wanita yang sabar dan bijaksana. Sedangkan Papa adalah lelaki yang penuh tanggung jawab kepada keluarga." Nada bicaranya datar dan tidak ada emosi. Si keren ini tampaknya sudah siap menghadapi kenyataan. Melawan hidup. Itu bagus. Kalau tidak begitu, kehancuran bakal menjadi karib selanjutnya.

" Aku nggak usah memihak kepada siapa-siapa kan, Roy?"

Roy tersenyum. "Tidak usah."

"Sekarang kita ngapain?"

"Karena semuanya sudah beres, sekarang kita bisa kencan dengan tenang." Roy tertawa.

Jesse memberengut.

"Kita nonton, yuk!"

Jesse mengangguk.

Pertunjukan sore hari memang sepi sekali. Roy mengajak Jesse duduk di barisan belakang dan agak mojik. Lalu ketika lampu dimatikan dan di layar muncul slide-slide iklan, Roy pun mulai memegang tangan Jesse.

"Apaan, sih! " Jesse menepiskan tangan Roy yang mulai kurang ajar.

Sialan! maki Roy. Dia kini meremas jari Jesse. Tiba-tiba dia menjerit kesakitan. Jesse mencubit pahanya dengan keras.

"Husst!" Jesse membungkam mulut Roy. "Kalau mau teriak-teriak di luar, sana!." katanya tertawa geli.

Roy meringis. Dengan kesal dan gemas dia menyerobot, mencium pipi Jesse dengan nekat. Cup! "Kena!" katanya tertawa. Nakal sekali si Roy. Dia malah bersiul-siul.

"Kamu tuh norak!" maki Jesse berang. "Keterlalu!" Dia meloncati satu-dua baris kursi di depannya. "Barbar!" makinya masih belum habis. Jesse sudah duduk memisah dua baris di depan Roy.

Roy pun melompati satu baris kursi di depannya. Duduk persis di belakang Jesse. Dia mencolek pipi si keren itu.

"Kita kan mau nonton, Roy!"

"Nonton sambil kencan," bisik Roy di telinga Jesse.

"Sudah, diam!" hardik Jesse serius.

Film utama pun mulai diputar. Si Roy jadi malas dengan suasana yang tidak bersahabat ini. Dia memilih diam saja. Memilih memejamkan matanya setelah mengatur posisi duduk seenak mungkin.

Si Roy betul-betul tertidur.

Sedangkan sepanjang film itu diputar Jesse gelisah sekali, karena napas si tengil tidak terdengar. Biasanya si tengil ini paling tidak bisa diam. Ingin betul dia menengok dan menyindirnya, tumben kok diem! Tapi batinnya memprotes keras. Untung saja wajah sang aktor menghibur dan membawanya larut ke dalam cerita, sehingga dia tidak mempedulikan lagi apakah si tengil masih ada di kursinya atau tidak.

Tidak terasa film pun usai.

Semua penonton beranjak. Ada yang meraba kantong celana bagian belakang dulu atau memeriksa tempat duduknya, karena siapa tahu dompet atau barangnya ketinggalan di situ.

Jesse berdiri pelan-pelan. Heh, mana si tengil? batinnya. Akhirnya dia menengok juga. Dan...wealah! Si keren itu menutup mulutnya menahan geli. Tapi, ketawanya terlontar juga.

Si tengil itu tertidur di kursi. Duduknya melingkar dan begitu nyenyak sekali. Mungkin dia sedang asyik dengan mimpi sorenya. Jesse meninggalkannya. Biar tahu rasa! kata batinnya.

Si Roy terlonjak kaget begitu ada yang menepuk-nepuk pundaknya. "Heh, di mana ini ?" Dia kebingungan. Matanya menyapu seluruh ruangan yang terang-benderang dan penuh deretan kursi. "Lho, filmnya udahan, ya?" Dia meringis lalu. Mengusap-usap matanya. Lalu ngeloyor menyandang tas punggungnya.

Jesse sialan! dia mengumpat-umpat. Kualat, kamu! Awas, aku balas nanti! dia terus uring-uringan. Di luar gedung dia masih berharap bisa melihat Jesse, tapi gadis itu memang sengaja meninggalkan kamu, Roy!

Di luar hujan rapat sekali. Malam baru saja turun. Dia berjalan memepet di emperan toko-toko. Dia melihat para pedagang kagetan menutupi jualanannya dengan plastik. Bahkan ada satu-dua yang sudah mengemasi barang jualanannya.

Langit betul-betul gelap.

Lalu Roy berteriak-teriak memanggil tukang becak.

VII. GONJLENGAN

"Saya berpesan pada anak-anak yang punya persoalan

dengan orangtua, janganlah kalian putus asa.

Percayalah pada diri kalian sendiri. Teruslah

berjuang, karena itu yang akan mengubah nasibmu...

Danny Lalande

SI bandel itu buru-buru membayar ongkos becak. Dia berlari sambil menutupi kepalanya dengan selempang koran dari gerimis hujan. Hampir-hampir dia tergelincir. Dia berusaha menjaga keseimbangannya. Diraihnya dahan pohon itu dan menggelayutlah dia untuk menghindari kubangan.

Dipencetnya bel. Buset, mereka pasti pada di belakang! gerutunya. Diintipnya lewat gorden. Ruangan tengah rumah ini gelap, sehingga dia hanya bisa meraba-raba saja. Dengan kesal dipencetnya lagi bel berulang-ulang.

Ada teriakan dari dalam.

Roy malah sengaja memencet bel lagi.

Kali ini makian.

"Heh, jam berapa nih?!" Toni yang membukakan pintu.

Roy tertawa. "Belon juga midnight!"

Toni dengan konyol nemplok di punggung Roy. Kruknya dijinjing. Roy menggendong sobatnya sambil tertawa-tawa. Betapa hangat dan dekat batin mereka. Bisa kalian bayangkan, dua orang remaja (yang seorang kakinya invalid) tertawa-tawa bergendongan mengelilingi seluruh halaman belakang.

Roy melepaskan gendongannya. Duduk di bangku terengah-engah. Tapi wajahnya bersinar-sinar. Toni juga begitu. Dia memandang sobatnya sambil bertumpu pada kruknya.

Roy memperhatikan halaman belakang rumah Iwin ini. Luas sekali. Ada kolam ikan dan di tengah-tengahnya sengaja dibangun sebuah gubuk untuk bersantai. Suasananya disulap persis seperti di alam pedesaan. Di sudut halaman banyak berjejer kandang ayam. Ada beberapa ekor ayam aduan yang kandangnya terpisah. Gagah-gagah dan ganas-ganas jika dilihat dari paruh serta tajinya.

Roy melihat ketiga sobatnya sedang mencabuti bulu ayam.

"Nyuci beras, Roy!" suruh Iwin selaku tuan rumah.

"Oke, Bos!" kata Roy mengerling kepada Edi.

Malam ini mereka berkumpul di rumah Iwin hendak melakukan tradisi turun-temurun para remaja di kota ini. Biasanya dilakukan malam Minggu, setelah mereka wakuncar dulu. Soal tempat memang tidak jadi masalah. Di kebun, di pantai, atau di sebuah rumah kosong seperti halnya di rumah Iwin ini, yang kebetulan seluruh keluarganya pergi ke Jakarta.

Orang-orang sini menyebutnya gonjlengan. Kata dewa dangdut kita sih begadang. Tapi gonjlengan ini bukan begadang sembarang begadang lho. Harus selalu ada embel-embel makannya. Tidak berlaku tuh istilah mangan ora mangan asal ngumpul. Tapi ini "ngumpul-ngumpul harus mangan". Yang khas dari gonjlengan ini terletak pada nasinya. Makanya disebut "nasi gonjlengan". Resepnya? Siapkan saja bumbu-bumbu dapur seperti bawang, cabe, kunyit, merica, salam, garam, dan vetsin. Setelah digerus, lalu digoreng. Jangan lupa siapkan santan. Campurkan bumbu itu dengan santan. Nah, rebuslah sama-sama dengan beras. Persis kalau kita ngeliwet, ya!

Soal lauknya sih terserah kalian. Dengan ikan asin, wah, nikmat sekali. Yang paling kacau adalah anak-anak badung yang kepingin lauknya daging ayam. Biasanya jauh-jauh hari mereka punya rencana hunting ke sebuah tempat di mana banyak ayam tidak bertuan berkeliaran. Mereka berbekal jerat dan racun potas. Hohoho, nyuri memang. Tapi kata mereka, justru itulah seninya! Weh, jangan kalian tiru!

"Mu, tolong periksa jendela sama pintu, ya!" kata Iwin.

Mumu menuju ruang depan. Memeriksa dan mengunci rapat semua pintu dan jendela. Setelah semuanya beres, dia bermaksud ke belakang lagi. Tapi, terdengar suara gemerisik kerikil diinjak orang. Dia

berjingkat dan menyingkap gordena pelan-pelan. Diintainya seluruh halaman depan dan samping yang remang-remang. Bulu kuduknya berdiri juga.

Rumah Iwin memang di pinggiran kota. Jarak rumah-rumah di sini berjauhan. Lampu penerangan jalan pun tidak cukup kuat untuk menerangi jalan yang banyak ditumbuhi pohon mahoni dan pesawahan di sekeliling pemukiman, sehingga kesan seram dan sepi menggigit lebih terasa.

Mumu tiba-tiba terlonjak kaget ketika ada tangan yang menyentuh pundaknya. Matanya langsung melotot jengkel begitu melihat si Roy yang tertawa geli.

"Ada apa, sih?" tanya Roy ikut mengintip dekat sobatnya yang jagoan zig-zag di sadel RX, ketika masih sama-sama dengan kelompok mereka, RM, tempo hari. Sayang Roni, personal RM satu lagi, dipindahkan sekolahnya ke Bandung karena tidak naik kelas.

"Seperti ada orang, Roy," bisik Mumu serius.

"Yang bener aja? Masa baru jam sepuluh maling udah berani beroperasi?" Roy menarik lengan Mumu. "Cuma perasaan kamu aja, Mu."

Mumu masih penasaran. Tapi akhirnya dia ke belakang juga.

Sambil menunggu nasi gonjengan matang, Roy dan Iwin asyik ngobrol di gubuk di tengah kolam itu. Sedangkan yang lainnya asyik muter video.

Iwin memutar-mutar gelombang radio minicomponya. Terdengar call stations, Musik radio, KLM, 555 KHz. Iwin membetulkan gelombang lagi dan membesarkan volume. Terdengar suara si penyiar mendesah membelai malam, "Selamat pagi, jaka-dara, di sini Marwan Artista. Seperti biasanya tepat jam kosong-kosong, setiap malam Minggu, 'Beatles Program' menemani jaka-dara." Lalu sebagai penggebrak di malam yang dingin ini, Back In the USSR diputar. "

Malam kini jadi terasa hangat.

"Ayam-ayam aduan itu, Win?"

"Aku memang gemar ngadu ayam, Roy."

"Boleh aku tahu kondisi kamu?"

"Untuk apa? Untuk kamu tulis di dalam cerita-ceritamu, Roy?" Iwin tertawa, tapi terasa getir dan hambar.

Roy memperhatikan sobat barunya yang sedang memandang jauh ke dasar kolam. Dia sudah sering mengalami dan melihat, sehingga bisa menerobos jauh ke balik mata Iwin. Ada sesuatu yang disembunyikan di dalamnya, begitu kesimpulan si Roy.

Iwin di sekolah atau di mana saja memang berpembawaan tenang. Bicara seperlunya saja. Karakter seseorang memang ada juga yang dari pembawaan. Tapi tidak mustahil karakter seseorang bisa berubah drastis, karena sesuatu Sesuatu yang menyebabkan guncang jiwanya, shock. Dan seperti itulah tampaknya yang terjadi pada Iwin.

"Heh, mau pada makan nggak?!" teriak Edi.

Yuhuuuu! mereka bersorak. Berebutan mengambil piring dan melahap nikmat nasi gonjengan.

Waktu sudah menggelincir dari angka satu. Angin malam di pinggiran kota mendesir. Suara kodok di pesawahan dan suara satwa liar lainnya berdentingan memukuli suasana dinihari.

Suasana jadi terasa menggelisahkan.

"Aku dari enam bersaudara, Roy," Iwin meneruskan obrolan yang tertunda tadi. "Dua lelaki dan empat perempuan. Yang paling tua lelaki. Aku nomor tiga.

"Kakakku yang lelaki itu kuliah di Bandung. Sedang bikin skripsi. Dia kebanggaan keluarga dan kebanggaanku juga. Kadang aku suka iri melihat dia yang selalu diberi perhatian lebih oleh keluarga. Bahkan kadang aku suka benci sama dia, kalau seisi rumah sudah membanding-bandingkan aku dengan dia." Iwin menghela napas dulu. Ada yang menyesak dadanya.

"Setahun yang lalu," Iwin memulai lagi, "bulan Juli..." Dia tidak meneruskan ceritanya. Matanya berkaca-kaca. Dia berusaha menahannya. Berusaha mengusir kepedihannya.

"Aku nggak memaksamu untuk bercerita panjang-lebar, Win, kalau itu mengorek kenangan pahitmu," Roy merasa tidak enak.

Iwin menggeleng dan berusaha tersenyum. Dia meneruskan ceritanya, "Waktu itu kakakku diajak kawan-kawannya ke Bogor, untuk menghadiri pernikahan kawan sekuliah.

"Di Puncak, sebuah bis jahanam melabrak mobil mereka. Tiga orang tewas dan tiga lainnya luka-luka. Kakakku salah seorang dari yang tewas itu, Roy." Suaranya datar-datar saja.

Roy mengerutkan kening.

"Akulah sekarang tumpuan keluarga dalam mengarungi hidup yang serba kompetitif ini." Kalimat yang ini terasa sekali penuh beban.

Kata Iwin lagi, "Aku merasa sudah kehilangan ombak, kehilangan sosok yang aku banggakan, yang kini jadi bayang-bayang dalam matakmu. Yang jadi segumpal daging dan berjuta tetes darah dalam hati dan jantungku.

"Kakakku sudah melunaskan perjalanan hidupnya yang masih muda. Dia seorang yang baik, penurut, dan mencintai keluarga. Jauh berbeda denganku. Ibaratnya dia air, aku api. Dia putih, aku hitam. Langit dan bumi, tak pernah bisa disatukan."

Tiba-tiba ayam-ayam di kandang itu ribut sekali. Gelisah sekali. Iwin hanya terpengaruh sesaat. Lantas meneruskan lagi, "Sekarang bayang-bayang itu kian deras saja menyeretku ke kerinduan akan sosoknya yang bersembunyi di balik jiwaku. Dia seperti berbisik, Adikku, janganlah kecewakan keluarga. Kaulah kini kebanggaan mereka selanjutnya.' Bisikan itu terus terdengar," katanya merintih.

Ayam-ayam mulai tenang lagi.

"Sudahlah, Win." Roy merangkul pundaknya.

"Aku nggak sanggup, Roy," isak Iwin. "Akulah duri di dalam keluarga. Mereka menginginkan aku jadi dokter atau insinyur kelak, tapi aku malah masuk jurusan sosial. Mereka menginginkan aku masukdi SMA Negeri, NEM-ku malah jeblok. Mereka menginginkan aku..., ahhh!" Dia melemparkan rokoknya dengan kuat ke kolam.

"Hadapi saja realitas hidup ini, Win. Aku yakin keluargamu nggak jauh berprasarangka buruk seperti yang kamu duga. Mereka hanya meminta pertanggungjawaban kamu sebagai anak lelaki milik mereka satu-satunya kini," kata Roy sambil meneliti setiap sudut halaman, karena ayam-ayam di kandang mulai ribut dan gelisah lagi.

Roy ikut gelisah dan mencekal pundak Iwin. "Wajar aku rasa, Win. Semua anak lelaki dalam sebuah keluarga, mau nggak mau harus menanggung beban itu. Aku juga termasuk di dalamnya," suaranya agak direndahkan. Telinganya dipasangnya kuat-kuat. "Sepi sekali Win," bisik Roy. "Kamu nggak merasakan sesuatu?" Roy menggeser kakinya, menuju teras belakang.

"Apa mereka sudah tidur?" Iwin melihat ke dalam rumahnya. Tampaknya dia mulai curiga. Dengan nyalang dia meneliti seluruh halaman belakang rumahnya. Dia mengambil sepotong kayu besar untuk senjata kalau nanti ada apa-apa.

Tiba-tiba mereka terlonjak dan menyerbu ke dalam rumah begitu terdengar ribut-ribut; bunyi gelas pecah dan benda-benda lainnya. Langkah mereka terhenti di pintu. Lutut mereka gemetar.

Seseorang dengan wajah ditutupi topeng dari kain sarung dan sebilah golok terhunus di tangan kanannya, menghadang mereka dengan bengis.

"Masuk!" hardiknya garang.

Dengan perasaan kalang-kabut kedua remaja itu digiring ke dalam. Tampak Toni sedang duduk memegang kruknya. Wajahnya pucat. Mumu berdiri di belakangnya. Sama juga pucat. Sedangkan Edi tergeletak memegang perutnya. Roy memeriksanya.

"Aku kena tendang, Roy ." Edi masih mengerang dan berusaha berdiri.

Roy membantunya berdiri. Dia melihat kedua maling bertopeng kain sarung itu sedang berembuk. Tergesa-gesa dan ceroboh sekali gerakan mereka. Dilihat dari perawakan yang tidak jauh berbeda dan suara yang kecil tapi dibesar-besarkan, Roy mulai menebak-nebak kalau kedua maling sialan ini masih amatiran dan iseng-iseng belaka. Paling-paling mereka korban undian dengan iming-iming ratusan juta rupiah atau korban judi buntut!

Tapi golok mereka yang terhunus itulah yang jadi masalah. Yang bikin mereka dut. Golok ya tetap golok. Setumpul apa pun kalau ditebaskan sekuat tenaga, ya tetap terasa golok. Coba saja.

"Kalau mau maling, santai ajalah. Nggak usah buru-buru. Kami nggak akan berteriak atau melawan," kata Iwin konyol dan duduk seandainya di kursi.

Yang lebih jangkung maju mengacungkan goloknya. "Diam!" bentaknya kalap.

Iwin langsung mengerut.

Roy memperhatikan setiap gerakan terkecil maling-maling amatiran ini. Semakin buru-buru dan gelisah. Mereka seperti tidak tahu apa yang mesti dilakukan selanjutnya. Dia melihat maling yang agak pendek mengeluarkan tali-tali dari kantong celananya.

"Kamu!" kata si jangkung menunjuk kepada Edi.

Si pendek menghampiri Edi yang masih memegang perut. Dengan kasar ditariknya kedua lengan Edi dan disatukannya di sela-sela lututnya. Saking tergesa-gesa si pendek dengan teledor meletakkan golok persis dalam jangkauan kaki Roy. Dia sendiri sibuk mencari-cari tali yang cocok untuk mengikat tawanannya.

Roy dengan nekat tapi penuh perhitungan memberi kode kepada sobat-sobatnya. Dia memperhitungkan jarak dengan si jangkung yang kira-kira tiga meteran sambil merogoh saku jeansnya. Dia sudah menggenggam erat-erat Zippo-nya. Lantas dia mengangguk satu kali kepada sobat-sobatnya.

Pada saat itulah dia menendang gagang golok si pendek ke arah Mumu. Tangan kanannya sekejap berkelebat, melemparkan Zippo sekuat tenaga ke arah si jangkung. Persis membentur kening maling sialan itu. Pada saat selanjutnya, Edi menerkam si pendek. Mumu menubruk golok yang bergulir ke arahnya. Iwin menubruk si jangkung hendak merebut goloknya. Dan Toni berlari dengan kruknya ke pintu depan.

Edi tampak sudah membekuk si pendek. Mumu mengancam dengan goloknya. Iwin masih saling berebut golok dengan si jangkung. Roy ikut menyerbu. Dia menekan lengan si jangkung kuat-kuat, sehingga goloknya terlepas. Tapi si jangkung berhasil meninju Iwin, yang terhuyung-huyung dan tersungkur persis dekat golok si jangkung yang terlepas tadi. Kontan Iwin tersenyum sambil mengacung-acungkan golok itu kepada si jangkung.

Si jangkung sadar posisinya terjepit, mundur ke sudut.

Dengan nyalang dia mencabut belatinya. Mengibas-ngibaskan kepada Roy.

"Sudah, Ing, nyerah saja!" si pendek berteriak ketakutan karena Mumu menekan kuat-kuat lehemya dengan golok.

Edi menyeret si pendek ke pintu belakang. Mumu mengancam lehemya terus dengan golok. Iwin mengikutinya. Di pintu depan mulai terasa banyak suara orang. Rupanya Toni berhasil meminta pertolongan.

Si jangkung semakin kalap. Dia nekat menerjang Roy. Karena diserang begitu, mau tidak mau Roy menyambut serangan itu. Dia pikir, asal belati itu tidak menancap di tempat rawan saja, itu tidak jadi soal. Kalau robek atau tergores sedikit, ya biarlah. Itu risiko.

Roy mengibaskan kakinya ke belati. Tapi luput. Untung-untungan dia menepiskannya dengan telapak tangannya. Serangan pertama bisa ditangkisnya. Tapi ketika si jangkung itu semakin membabi-buta menyabetkan belati, Roy tampak kewalahan. Dia terkurung di sofa.

Sobat-sobatnya memperhatikan dengan cemas. Tapi, Edi diam-diam bergerak cepat dengan sepotong kayu di tangan. Roy masih berhasil menghindari tusukan yang diarahkan ke perutnya. Dia terguling. Si jangkung menyabetkan lagi belatinya ke punggung. Roy melemparkan tubuhnya ke arah lain, tapi dia mendengar bunyi jaket Levi'snya robek. Dia merasa punggungnya perih.

Pada saat itu Edi mengayunkan kayu dan menyabetkannya ke lengan maling sialan itu. Belati itu terpentak. Si jangkung mengerang kesakitan. Roy menendang dagunya. Memberondongnya dengan pukulan.

Si jangkung sudah tersungkur.

"Orang-orang meringkus kedua maling amatiran itu. Ketika topeng kain sarung mereka dibuka, ternyata kedua maling sial itu tidak jauh dengan mereka. Paling-paling setahun dua tahun di atas mereka. Wajah mereka tampak menyesal sekali.

"Kami ke kantor polisi ya, Roy," kata Edi. "Ton, anter Roy ke rumah sakit, ya!" suruhnya. Sifat kepemimpinannya keluar lagi.

Kedua maling itu digusur ke kantor polisi.

Sedangkan Roy dan Toni membisu di atas becak. Sese kali dia meringis jika ban becak masuk lubang. Toni paling-paling yang uring-uringan membentak tukang becak agar lebih hati-hati menjalankan becak.

Tiba-tiba terdengar kokok ayam membelah pagi. Mereka tersadar kalau hari lain datang lagi. Hari kemarin biarlah berlalu. Ya, apa dan bagaimanapun bentuknya hari kemarin, biarlah. Hanya jadikan saja cermin untuk kita padaNya. Jadikan untuk perbandingan bagi hari-hari selanjutnya.

Roy menengok. Memandang ke langit timur. Dia berharap masih bisa menikmati bola merah raksasa itu muncul memberikan sinar kehidupannya. Ya, dia terus melihat langit timur itu, karena di sana ada keindahan yang tidak ada taranya.

Cobalah kalian juga tengok fajar itu.

VIII. SABUNG AYAM

berjalan menempuh ilalang

yang tak henti menghadang

kawan seperjalanan cuma gelisah

mengatasi sepi

hidup pun seolah nyanyian panjang

merjan ketidakpastian:

mimpi buruk yang selalu berulang!

Toto S T Radik

TUBUH tanpa baju itu tertelungkup kelelahan. Ada perban kemerahan tertempel di punggungnya. Jadi-nya seperti pita hiasan yang bertengger di kado-kado ulang tahun saja. Sesekali kepala tubuh itu bergerak-gerak pindah posisi.

Seorang wanita setengah baya sedari tadi duduk di sisi pembaringan. Cemas sekali memperhatikan perban yang menutupi luka kena sayatan belati maling sialan itu.

Wanita itu mengusap-usap rambut anaknya.

Roy menggeliat.

"Makan ya, Roy," kata mamanya.

Roy memicingkan matanya ke arah jendela. Sudah benderang. Sudah bergeser dari tengah hari. Pelan-pelan dia bangkit. Duduk bersebelahan dengan mamanya. Merapikan rambutnya yang gondrong awut-awutan. Mengusap wajahnya. Matanya masih merah. Lantas merangkul mamanya. Mengecup keningnya dan tersenyum.

"Mumpung masih anget, Roy." Mamanya menggandengnya ke meja makan.

Aih, aih! Air liur si bandel langsung terbit begitu melihat nasi mengepul, sambel merah, ikan asin, dan sayur asem. Buru-buru dia ke kamar mandi. Masa iya sih, bangun tidur langsung makan.

Tidak lama dia sudah menyikat makan siangnya dengan lahap. Sambil makan dia menyelingi dengan cerita tentang maling-maling sialan itu. Bibinya kepedasan. Disambanya air putih. Melap bibir dengan punggung tangannya. Dadanya mulai mengkilap berkeringat. Tersenyum puas sambil memegang perut. Membereskan meja makan dan memasukkannya ke lemari.

Mamanya tersenyum saja memperhatikannya.

Roy mengenakan kaus. Duduk di ruang tengah sambil memutar-mutar gelombang transistornya. Terdengar kring-kring-kring telepon di gelombang 555 KHz.

"Radio KLM, selamat siang menjelang sore," Bayu, sang penyiar, bersuara genit dan ramah mengangkat gagang telepon. Semua penyiar pasti begitu. Seorang yang bisa menghibur pendengar dan menarik simpati pendengarnya. Kalau tidak begitu, dia akan gagal menjadi seorang penyiar.

"Acara Anjang Sono, ya?" suara perempuan merdu sekali.

"Yo-i, Non! Minta lagu apa?"

"A Groovy-nya Phil Collins, ya."

"Dari siapa dan dikirimin buat siapa?"

"Dari Novi dan buat saya sendiri. Tadinya mau buat kamu, tapi, ih, ngerugi-rugiin." Novi tertawa renyah.

Bayu, sang penyiar, tertawa juga.

Roy asyik juga mendengarkan percakapan di radio via telepon itu. Rupanya ada special program juga. Dan dasar sableng, isengnya kumat. Dia buru-buru berlari ke rumah uwaknya. Memutar lima angka telepon radio swasta itu. Roy minta Never Say Goodbye-nya Bon Jovi.

"Dikirim buat Novi. Salam kenal gitu." Roy tertawa konyol. "Thanks, ya!" Dia menutup teleponnya.

Ketika kembali ke rumahnya, Iwin sudah menunggunya di ruang tengah. Roy langsung membesarkan volume radio.

"Mau ikut aku, Roy?"

"Ke mana?"

"Aku mau ngadu ayam."

"Kelihatannya kompensasi kamu ngadu ayam ya, Win?"

Iwin tercenung.

Roy tiba-tiba memberi kode untuk diam. Dia mendengarkan dengan serius percakapan di radio itu. Roy tertawa geli. "Itu suaraku kan, Win?"

Masih sambil tertawa.

Iwin juga tertawa melihat kepolosan sobat barunya ini. "Sama jeleknya dengan suara yang asli," ledeknya.

Roy tertawa lagi. "Heh, tentang kompensasi tadi, gimana?"

Iwin meringis. "Aku senang melihat ayam-ayam itu bertarung. Melihat darah yang berceceran pada paruhnya serta kebiadaban orang-orang yang menonton.

"Darah, Roy, darah!" Nadanya tinggi. " Aku masih sempat melihat darah kakakku di kamar mayat. Darah itu aku lumurkan dan aku cium baunya. Kakakku meninggalkan darah buatku, karena kebiadaban yang diciptakan manusia. Aku jadi bisa menikmati kebiadaban seperti itu lewat adu ayam, Roy. Nanti kamu pun bisa merasakannya ketika nonton."

Roy menarik napas. Dia tidak menyangka sampai sejauh itu trauma Iwin dengan darah. Mengerikan. Iwin malah seperti melampiaskan dendamnya dan menikmatinya lewat sabung ayam.

Di radio transistornya ada percakapan lagi.

"Minta lagu lagi, boleh?" Novi rupanya.

"Buat Novi boleh, deh," Kali ini Andre yang menerima. "Eh, tadi ada yang ngajak kenalan tuh. Diterima nggak?" ledek Andre tertawa.

"Makanya Novi ngebel lagi, nih. Siapa, sih?"

"Tau tuh. Namanya sih Roy."

"Roy?" Novi tertawa manja. "Bang Andre, puterin Stevie sama Julio, ya. Dikirim buat si Roy aja. Salam kenalnya dipikir-pikir dulu gitu," tawanya semakin renyah mengudara.

Andre, sang penyiar, tertawa.

Iwin juga ikut-ikutan tertawa.

Lalu lagu My Love terdengar.

Roy meringis. Dia beranjak ke ruang belakang mencari mamanya. Dilihatnya mamanya sedang menyapu halaman. Roy duduk di bangku bambu. Tersenyum kepada mamanya.

"Ada temanmu, Roy."

Roy mengangguk.

"Mau pergi?"

Roy tersenyum lebar. Kalau mamanya sudah bertanya begitu, berarti segalanya heres. Berarti mamanya sudah menyerahkan segala sesuat tentang dirinya terhadap dirinya sendiri. Inilah kehebasan yang bertanggung jawab. Sesuatu yang sudah lama didambakannya, karena selalu saja setiap bepergian pasti terbentur: bagaimana dengan Mama?

"Yuk, Win!" Roy mematikan radio.

"Kamu kepengen kenal sama Novi nggak?"

"Novi?"

"Yang barusan kamu gombalin di radio, tuh."

"Boleh juga." Roy menutup pintu pagar. "Kamu kenal?"

Iwin mengangguk, "Dia sobatku sejak SMP, Roy."

Roy hanya tersenyum.

Sebuah Colt berhenti di tempat yang sepi. Tampak dua remaja melompat turun. Mereka memasuki jalan setapak. Melompati parit-parit, berjalan di pematang sawah, dan sesekali naik-turun bukit.

"Jauh juga ya, Win." Roy mulai berkeringat.

"Kalau lewat perkampungan di sana, aku khawatir kepergok polisi," Iwin menerangkan. Sabung ayam ini hanya tersebar dari mulut ke mulut saja. Setiap awal bulan diadakan dan tempatnya selalu berpindah-pindah. Pernah suatu kali digerebek polisi. Rupanya ada seseorang yang melaporkannya.

Mereka menyeberangi jembatan dari dua bilah bambu. Kalau tidak hati-hati, ya lumayan tercebur ke sungai irigasi. Lalu memasuki hutan bambu.

"Tuh!" Iwin menunjuk ke bawah. Ke sebuah kampung di lembah. "Tempatnya sangat rahasia sekali ya, Roy."

Roy melihat di lapangan kecil banyak orang-orang berkerumun. Juga banyak warung kagetan. Rupanya peristiwa insidental ini menguntungkan masyarakat setempat. Membawa rezeki. Memang sudah menjadi aturan, bahwa jika sebuah kampung ditunjuk untuk tempat sabung ayam, maka dari mulai membuat arena, pungutan karcis, dan tetek-bengek lainnya diserahkan sepenuhnya kepada kampung tersebut. Jadi para penyabung tinggal vini vidi vici saja.

Mereka menuruni bukit.

Lokasi sabung ayam ini memang sangat terlindung, Entah tepatnya di sebelah mana. Mungkin dicari di atlas pun tidak bakalan ketemu. Orang-orang sudah mengelilingi arena yang berukuran dua kali dua meter. Ringnya terbuat dari karung setinggi satu meter. Di sekeliling ring dipasang bangku. Itu khusus untuk orang-orang penting, bos-bos yang banyak duitnya. Setiap orang yang duduk di situ dipungut tarif lima ratus perak. Sisanya cukup berdiri saja.

Roy menyelinap di antara orang-orang dan berusaha memanjangkan lehernya agar bisa jelas melihat ke arena.

"Ayo hajar, Kipas!" teriak penonton di timur, ketika ayam aduan mereka mematuk kepala musuh. Sayap ayam itu berkepak-kepak menerbangkan debu. Mungkin itulah kenapa disebut si Kipas, karena sayapnya yang berkepak-kepak bagai kipas.

Musuh si Kipas melepaskan diri. Tiba-tiba saja ayam itu berubah ganas dan berbalik menyerang. Penonton di barat kini ganti bersorak, "Hajar, Tysonoooo!"

Roy meringis mendengar nama si leher beton disebut-sebut. Dia melihat si Tyson itu berputar-putar mengurung si Kipas. Paruhnya menancap di mata sebelah kiri si Kipas. Pada saat itulah si Tyson menerjang dan menghunjamkan tajinya ke dada si Kipas. Paruhnya juga terus mematuk-matuk. Darah berceceran. Si Kipas sempoyongan menyandar di ring. Dan dengan bengis para penonton menggiringnya ke tengah arena. Lalu si Tyson menyambutnya dengan terjangan yang maha dahsyat.

Si Kipas menggelepar-gelepar lalu mati.

Dan penonton bersorak bengis.

Roy malah bergidik melihat pembantaian itu.

Ayam tadi memang ganas bagai Mike Tyson dari Harlem, yang selalu menjadi beringas jika diserang atau disakiti duluan.

Sebelum menginjak ke pertarungan berikutnya, orang-orang yang sejak tadi begitu beringas beristirahat dulu. Ada yang jajan-jajan mengisi perut dulu dan ada pula yang mengatur strategi taruhan berikutnya. Masyarakat setempat yang menyediakan lokasi sabung ayam ini sangat ramah meladeni tamu-tamunya, yang menggantungkan harapan untuk memperoleh uang taruhan sebanyak-banyaknya lewat sabung ayam ini. Ini memang merusak moral. Tapi masyarakat setempat yang menyediakan lokasi sabung ayam jangan dipersalahkan. Mereka hanya memunguti rezeki dari sisa-sisa uang para petaruh yang terbuang percuma.

Roy mencari-cari Iwin. Dilihatnya Iwin sedang berkelompok di bawah pohon. "Ayam aduanmu?" Roy nongkrong memperhatikan ayam aduan. Yang sedang dipijit-pijit. Tubuh ayam aduan itu sesekali disembur air oleh sang pelatih.

Iwin mengangguk. "Si Tyson menang lagi?"

"Si Kipas, lawannya, mati."

"Ayamku ini namanya si Algojo." Iwin memegang taji ayamnya yang mengkilat menyeramkan.

"Algojo ?" Roy menaikkan alisnya.

"Tajinya ini selalu memangsa leher musuh-musuhnya." Iwin masih mengusap-usap taji si Algojo. "Lawannya si Musashi sekarang."

"Musashi?" Roy tertawa geli mendengar nama si samurai itu. Ada-ada saja julukan ayam-ayam aduan ini. "Mungkin paruh ayam itu berkelebat memangsa musuh-musuhnya ibarat Musashi menyabetkan pedangnya," kata Roy masih tertawa.

Iwin tidak menggubrisnya. Dia sudah berubah sekarang. Wajahnya dingin dan kadang kala kelihatan bengis kalau sudah memandangi ayam aduannya. Dia ikut mengantar si Algojo bersama kelompoknya ke tengah arena.

Algojo dan Musashi sudah dibawa pelatihnya ke tengah arena. Masing-masing menukarkan ayam aduannya. Mengangkat dan menimbang-nimbang berat badannya, apakah betul sesuai. Mereka tampak puas dan mengangguk.

Sabung ayam ini dilangsungkan lima ronde. Setiap ronde berlangsung selama lima menit. Kalau sampai babak akhir kedua ayam aduan itu masih saling bertempur atau tidak ada salah satu ayam aduan yang meninggalkan arena atau juga mati, berarti pertarungan itu seri.

Di dalam arena pertempuran itu ada dua orang pencatat untuk masing-masing pihak yang akan menaikkan taruhannya selagi ayam-ayam aduan itu masih bertempur. Kedua pencatat itu harus gesit, cekatan, dan memasang telinganya kuat-kuat, karena suara-suara saling campur-baur penuh teriakan.

Ayam-ayam aduan itu mulai dilepaskan.

Orang-orang pun berteriak menghangatkan arena. Bengis dan beringas kedengarannya. Wajah-wajah mereka seperti para penjagal dari zaman prasejarah. Tidak beradab. Padahal ayam-ayam aduan itu juga sama makhluk Tuhan.

Si Algojo dan Musashi sudah saling mematuk, menerjang, dan berusaha menyudahi pertempuran secepat mungkin. Darah mulai berceceran. Ada yang menempel di paruh mereka dan menetes di taji-taji mereka. Sesekali arena disiram air agar debunya tidak beterbangan dan mengganggu mata para penonton.

Ronde pertama usai. Ayam-ayam aduan itu dipijiti. Dimandikan supaya segar. Darah ayam-ayam itu pun dibersihkan. Dalam sekejap jadi kelihatan bergairah dan bengis lagi. Siap untuk bertarung lagi.

Roy sebetulnya sudah tidak tahan lagi. Dia kini hanya mencuri-curi pandang kepada Iwin, yang selama

pertempuran itu tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Tapi wajahnya itu begitu bengis dan mengerikan.

Ayam-ayam itu sudah kelelahan. Entah sudah berapa puluh kali tubuh mereka kena sambar paruh dan kena hunjaman taji. Kedua mata mereka pun sudah berlelehan darah. Mereka betul-betul kehabisan napas. Kadang kala mereka hanya saling menggosok-gosokkan tubuhnya saja, atau bergantian menyerang.

Ronde keempat. Arena disiram lagi.

Ayam-ayam aduan itu malah berdiam diri. Mereka sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa. Bahkan mata mereka sudah tidak bisa menentukan arah. Sudah tertutup darah.

Orang-orang menyoraki. Kesal dan geram. Mereka saling menggiring kedua ayam itu untuk saling berdekatan. Cara itu berhasil. Si Algojo menyerang. Tajinya melabrak Musashi persis di lehernya. Musashi menggelepar. Tapi anehnya, ketika para penonton di barat bersorak girang, Musashi bangkit. Paruhnya menyambar-nyambar batok kepala si Algojo.

Kedua ayam itu sudah kelojotan sudah mau ambruk. Sudah mau...

Saat itulah, "Polisi, polisi! Bubar, bubar, ada polisi!" seseorang berteriak-teriak. Kontan pesta terselubung itu bubar dan pecah berhamburan ke segala penjuru. Di segala sudut para petugas berseragam coklat bermunculan. Siap siaga dengan pentungan, memblokade jalan. Rupanya tempat itu sudah dikurung.

"Roy!" teriak Iwin.

Si bandel itu melihat Iwin meloncati pagar. Dia berlari ke sana. Mereka terjerumus di sawah. Terus berlari meronta-ronta melepaskan diri dari kubangan lumpur sawah. Sempoyongan menjaga keseimbangan tubuh di antara pematang. Seorang polisi berusaha mengejar mereka.

"Cepat, Roy!" Iwin menerobos semak-semak.

Menjatuhkan dirinya dari bukit. Meluncurkan tubuhnya di tanah merah yang licin kena hujan semalam. Mau tidak mau Roy meluncurkan tubuhnya juga. Dia memakai pantatnya saja, karena punggungnya luka kena sabetan belati maling sialan semalam. Mereka selamat juga dari kejaran polisi. Mereka lari lagi menyeberangi sungai. Menghilang di semak-semak berikutnya.

"Kemana, Win?" Roy terengah-engah.

Iwin memperlambat larinya. "Kita ke kampung di balik bukit itu." Dia menunjuk ke utara.

Roy meringis. Dia turun dulu ke sungai. Membersihkan pakaiannya yang penuh lumpur. Mencuci mukanya. Iwin juga meniru tingkah sobatnya.

"Nasib yang lainnya gimana tuh, Win?"

"Nggak usah dipikirin. Yang jelas, bulan depan mereka sudah asyik bertaruh seperti tadi lagi.

"Cuma, kasihan si Algojo." Iwin melepas lelah di sebuah batu.

Matahari semakin bergulir. Hampir senja. Kedua remaja itu terus menyusuri pematang dan keluar-masuk

semak belukar.

"Tuh jalan, Win!" Roy berseru gembira menunjuk ke jalan kecil berbatu-batu. "Kita terus ke mana? Apa ada mobil angkutan dari sini, Win?"

"Gimana kalau ke rumah Novi?"

Roy memandangnya. "Jangan gila, Win! Dengan keadaan kotor begini?"

"Apa boleh buat!" Iwin tersenyum. "Novi sweet seventeen malam ini. Aku sebetulnya malas dateng. Makanya dengan tubuh kotor begini, aku ada alasan untuk cepat pulang." Dia tertawa.

"Oke. Lebih cepat lebih bagus!" Roy juga tertawa.

Mereka menyetop angkutan pedesaan. Ketika mereka melompat ke atas angkutan pedesaan itu, matahari persis menghilang dan hanya semburat merahnya saja yang masih tersisa.

IX. HAPPY SWEET 17

tujuh belas lilin warna-warni

menyala bergoyang-goyang

kenangan masa kecil membayang di matamu

dan aku pun termangu mencari masa lalu

yang terlupa ditelan pengembaraan panjang:

O, betapa asingnya! betapa asingnya!

Toto ST Radik

KEDUA remaja yang kotor dan bau lumpur itu masih berdiri di luar pagar rumah mewah. Kadang kala mereka memberi jalan kepada para tamu yang hendak masuk. Mereka memandangi cahaya wama-wami dan-meriahnya tawa muda-mudi. Ke telinga mereka menyusup musik ceria yang mengentak-entakkan seluruh tubuh.

"Gimana, masih kepengen kenal sama Novi?"

Roy memandang Iwin dengan kesal. "Hei, kamu yang punya rencana, Win!"

"Oke!" Iwin tersenyum masuk ke halaman rumah.

Tapi Roy mencegahnya. "Nggak sopan kalau kita masuk, Win. Merusak suasana. Norak," sambil mengingatkan tubuh mereka yang belepotan lumpur.

Ada beberapa tamu yang necis dan harum melirik risi kepada mereka. Roy geram juga diperlakukan begitu. Dia balas mendelik sambil menggerutu kepada para borjuis remaja itu.

Iwin menarik lengannya. Melewati para tamu yang sedang menyantap hidangan. Dengan mangkel dan kikuk Roy berusaha ramah. Hidungnya berkali-kali mencium wangi parfum dari berbagai merek. Lalu ketika dia mencium bau tubuhnya, uh, dia jadi tersenyum sendiri.

Iwin memutar lewat halaman belakang. Masuk lewat dapur. Menyapa dan tersenyum kepada orang-orang. Rupanya dia sudah cukup akrab dan dikenal baik di sini.

"Selamat malam, Tante," salamnya kepada wanita cantik yang sedang menata hiasan di meja makan.

"Oh, Iwin." Dia tersenyum. "Lho, kenapa?" kaget sekali. "Kecebur got, ya?" tertawa. Lalu menuju ke ruang tengah. "Sebentar, Tante panggil Novi dulu, ya."

Roy mendelik kepada Iwin yang sedari tadi cengar-cengir.

Tidak lama di ambang pintu muncul seorang dara berkulit khas bumi Priangan, kuning langsung. Bergaun pesta. Warnanya serba putih. Anggun dan cantik. Tangan kirinya memegang seikat mawar. Di bibimya yang mungil tipis dipulas merah, semerbak mengembang sebuah senyum. Wangi sekali.

"Terlalu kamu, Win." Novi meneliti tubuh Iwin yang berlumpur. "Masa sih kamu nggak ikut ngerayain pesta tujuh belasku?" nadanya sangat kecewa. Bola matanya yang bening terhenti ketika, membentur tubuh yang belum dikenalnya.

Roy mengangguk serba kikuk.

"Sori ya, Vi." Iwin tersenyum. "Happy sweet seventeen, deh." Dia mengulurkan tangannya.

"Tanganmu kotor! Nggak mau aku!"

Iwin tertawa. "O, ya, kenalin sobat baruku, Vi."

Dia merangkul si Roy sambil memperkenalkan. Si bandel itu ragu-ragu mengulurkan tangannya, karena takut telapak tangannya yang kasar melukai telapak tangan Novi yang mulus, halus, dan hangat.

"Met ultah juga, ya. Semoga....," kata Roy kikuk.

"Semoga apa?" tidak disangka Novi menyambutnya.

Roy buru-buru menarik lengannya. "Semoga... semoga apa, nih, Win?" Roy tertawa konyol kepada sobatnya.

"Semoga dapat pacar aja deh," Iwin menimpali.

Novi tertawa renyah.

Roy nyeletuk, "Semoga salamku di radio KLM diterima sama kamu gitu," sambil mesem-mesem.

Novi langsung merem tawanya. Dia meminta penjelasan kepada Iwin. Ujung matanya tetap memperhatikan lelaki sableng itu.

"Saya Roy," si sableng itu menyebut namanya.

Iwin mesem-mesem melihat Novi yang serba salah.

"Kalian sekongkol rupanya!" Novi meringis.

Wanita cantik itu menghampiri putrinya. Merapikan letak kalung yang menghiasi leher jenjang putrinya. "Acara tiup lilinnya sekarang, Sayang," katanya lembut.

Novi mengangguk. "Kamu nggak ngebantuin aku niup lilin, Win?"

Iwin tertawa kecil. "Ngebantuin di belakang aja, deh. Siapa tahu ada cucian."

"Oke, aku tinggal dulu, ya." Dara cantik itu menuju pestanya. "Hei, persoalan kita belum beres kan, Roy?" Senyum wanginya menyebar.

"Ajak kawanmu makan ya, Win," kata wanita itu.

"Iya, Tante."

Mereka makan dengan lahap di taman di halaman belakang. Seorang pembantu membawakan mereka sepiring buah-buahan untuk cuci mulut. Aih, sedapnya.

"Masih kepengen nonton sabung ayam lagi, Roy?"

Roy menggeleng cepat. "Sadis, Win! Biadab! Gimana di akhirat nanti, ya? Kata mamaku, kalau kita suka ngadu ayam, jangkrik, atau binatang lainnya, di hari pembalasan nanti kitalah yang gantian disabung oleh binatang-binatang itu. Kamu percaya itu, Win?" Iwin diam saja.

"Kompensasimu salah, Win.

Iwin memandangnya tidak enak. "Aku dengar kompensasimu ke obat ya, Roy?"

Roy tertawa kecut.

"Tentang kompensasimu itu gimana, Roy?"

Iwin mendesak terus.

Roy menghela napas. "Pada mulanya memang kompensasi, Win. Tapi lama-lama obat laknat itu menjadi keharusan. Aku lantas jadi budaknya."

"Mamamu tahu?"

Roy mengangguk. "Tapi sekarang mamaku menduga aku sudah berhenti menelan obat-obat laknat itu.

"Ah, sudahlah. Aku sekarang berusaha membuangnya. Pelan-pelan, nggak bisa sekaligus.

Aku nggak akan minta tolong siapa-siapa, karena yang bisa menyembuhkan diri kita, ya kita sendiri, bukan orang lain."

"Kenapa mesti ke obat, Roy?"

"Ya, kenapa mesti ke obat?" Roy meng gumam.

"Memang nggak semua orang menelan obat-obat itu. Tapi saat itu aku bergaul dengan orang-orang yang dikelilingi benda-benda laknat itu. Aku terjerumus. Detik-detik napasku saat itu sungguh mengerikan.

"Kadang kala aku suka membenci diriku sendiri. Kau anak yatim, Roy! begitu batinku berkata. Mamalah tinggal milikmu satu-satunya! Dan biasanya setelah itu, aku suka ingin jadi orang lain saja," dia mengeluh panjang. Beban hidupnya seperti menumpuk lagi. Matanya menerawang ke langit. Ke bintang-bintang yang bertebaran itu.

Iwin merapatkan duduknya. Dia seperti menyesal sudah menyudutkan Roy. "Heh!" Dia meninju bahu Roy. "Novi, bagaimana?" Dia tersenyum berusaha mengalihkan suasana.

Roy juga berusaha tersenyum. Dia bisa mengerti maksud sobatnya. "Dia cantik sekali. Aku senang bisa kenal sama dia. Apa kamu ada rencana ngejodohin dia sama aku?" Roy nyengir.

Iwin tertawa ngakak. "Jesse, dikemanakan?"

Jesse? Dia melongo sendiri, karena siang tadi mereka sudah appointment untuk pergi ke pantai. Oala! Tapi, ketika dia ingat ulah Jesse meninggalkannya di bioskop, dia lantas tidak mempedulikannya. Dia memasabodohkannya.

Lelaki memang egois. Itu harus kalian akui. Dan wanita? Makhluk ini lembut, penuh misteri, magis, dan materialistis. Itu juga harus kalian akui. Seimbang, kan? Tuhan memang menciptakan kelebihan serta kekurangan pada setiap makhluk ciptaannya.

"Yang ini jangan kamu ganggu, Roy." Iwin tersenyum.

"Kenapa?"

Iwin tertawa. "Dia permaisuriku!"

Roy juga tertawa. Mengacak-acak rambut sobatnya dengan gemas, karena sudah mempermainkannya. "Sialan!" maki Roy.

Tiba-tiba seorang pembantu lelaki mendekati mereka. Tampaknya kebingungan sekali.

"Ada apa, Mang Asep?" Iwin memperhatikannya.

"Anu..." Mang Asep menunjuk ke halaman depan, "ada yang pada berantem," katanya lagi.

Kedua remaja itu bergegas ke depan. Mereka melihat tamu-tamu pada bubar dan satu-dua bahkan ada

yang pulang. Kursi-kursi terbalik. Piring dan gelas bergeletakan semrawut di halaman.

Ada tiga pasang sedang berkelahi. Rupanya ada beberapa pengacau tidak diundang menyelundup ke pesta ini. Dan di jalan terdengar bunyi mesin motor meraung-raung. Mereka memang sengaja datang untuk menyebarkan keributan.

"Aku kenal sama mereka," kata Roy pada Iwin. "Mereka Borsalino." Roy menuju ke jalan raya. Dia menghampiri salah seorang joki GL. "Masih inget sama aku, Man?" Roy menyapanya.

Eman tampak kaget sekati. Dia mengendurkan gas dan menyuruh dua orang yang lain mengendurkan gasnya pula.

"Aku nggak nyangka sepinggal Dulah, Borsalino jadi doyan bikin ribut di pesta-pesta orang!" kata Roy menyindir kesal. "Bukankah kamu juga ikut ngedenger, Man, kalau-aku sama Dulah udah janji untuk saling menghormati?" Roy mulai geram. Dia mencekal kerah jaket kutit Eman. Menyeretnya kedalam, "Suruh kawan-kawanmu itu berhenti, Man!"

Eman berteriak-teriak menyuruh ketiga kawannya untuk berhenti dan pergi. Ketiga pengacau itu dengan kesal menghentikan pestanya. Dengan angkuh melangkahi kursi-kursi, dan bahkan menendang piring gelas yang menghalangi langkah mereka"

Di pintu gerbang salah seorang mendekati Roy. Kata orang itu dengan kesal. "Aku kepengen kenal sama kamu. Malam ini aku tunggu di ujung jalan sana," tantangnya sambil berlalu.

Roy balas menatapnya.

Iwin dan Novi sudah berdiri di sampingnya.

Lalu satu-satu para tamu beranjak pulang. Mereka masih mencoba untuk tersenyum ketika pamitan, walaupun hati mereka mendongkol karena pesta ini tidak mereka nikmati sampai tuntas. Apalagi si empunya pesta. Perasaan galaunya masih saja mendera, walaupun dia selalu menebar senyum wanginya sambil tidak lupa mengucapkan "terima kasih atas kunjungannya".

Siapa yang tidak akan nelangsa ketika pesta yang selalu ditunggu dan didamba seluruh gadis remaja tujuh belas tahun, ternyata akan porak-poranda oleh ulah para berandal. Pesta yang penuh lelucon-lelucon, bahwa sang gadis tidak perlu lagi memanipulir umur untuk nonton film tujuh belas tahun ke atas dan tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi pacaran.

Novi hanya terisak sendirian. Dia memandangi kursi-kursi yang terbalik, piring gelas yang bergeletakan, dan tawa riang yang terkubur ke perut bumi.

Oh! batinnya merintih.

Musik pun dimatikan.

Pesta tujuh belas tahun yang malang.

Lalu dari ruang belakang Roy dan Iwin muncul menggotong meja kecil. Kue tart dan 17 lilin warna-wami menghiasi. Mereka meletakkannya di tengah ruangan. Iwin tersenyum meraih lengan permaisurinya.

"Pesta sebentar lagi dimulai, Tuan putri." Iwin berlagak jadi pangeran kesiangan. Novi berusaha

tersenyum.

Seisi rumah mulai bergairah lagi. Mama Novi menyalakan ketujuh belas lilin itu. Roy menyuruh mematikan lampu. Tiba-tiba ruangan dipenuhi cahaya lilin. Lilin-lilin itu mulia sekali. Dia menerangi isi bumi yang gulita dengan sinarnya yang kecil, walaupun tubuhnya terbakar. Walaupun setelah tubuhnya habis dia akan dilupakan. Disia-siakan.

Lalu seisi rumah mengelilingi cahaya lilin-lilin itu. Lagu Selamat Ulang Tahun pun menggema. Novi merasa terharu. Matanya semakin berkaca-kaca. Beberapa kali dia mengusap matanya.

Tiba-tiba Roy maju ke muka. Semampunya dia bersajak. Orang-orang tertawa senang. Lalu berbarengan dengan usainya Roy baca sajak, Novi mengumpulkan udara di pipinya. Wussss! Angin bertiup dari pipinya yang menggelembung bagai balon. Ketujuh belas lilin pun padam.

Becak yang ditumpangi kedua remaja itu terseok-seok seiring dengan napas pengayuhnya yang ngos-ngosan menyuarakan keprihatinan kelas bawah. Gaji pegawai negeri boleh naik dan barang-barang pun ikut naik, sehingga orang-orang pun mengumpat merasa dirugikan. Tapi giliran ongkos becak naik, semua, ya semua orang menggerutu. Lantas siapa yang mau peduli nasib mereka?

Makanya janganlah disalahkan kalau mereka sering menggantungkan nasibnya pada nomor buntut atau mungkin SDSB!

Di tempat yang sepi dan gelap, becak yang mereka tumpangi dibuntuti tiga buah motor. Bahkan sebuah motor sengaja zig-zag menghalang-halangi.

Iwin menyikut Roy. Mereka tampak tegang sekali.

Ketiga motor GP itu mengurungnya. Roy dan Iwin turun dari becak. Mereka membayar ongkosnya dan menyuruhnya untuk lekas pergi. Seorang lelaki yang dibonceng Eman turun dari sadel motor. Tersenyum sinis dan sombong sekali. Yang lainnya hanya duduk-duduk saja di sadel motor.

"Ada apa lagi, Man?" kata Roy berusaha menjaga jarak.

"Sori, Roy." Eman merasa tidak enak. "Aku bukannya nggak menghormati perjanjian kamu dengan Dulah di pantai itu. Tapi kawanku ini betul-betul ingin kenal sama kamu. Aku nggak bisa ngelarangnya."

Roy tersenyum kepada orang sombong itu. Dia mengulurkan tangannya. Orang itu menyambutnya. Menjabatnya dengan kukuh dan sepenuh tenaga. Saling meremas. Mata mereka tajam berkilat-kilat, saling menembus pertahanan.

Orang itu memukul wajah Roy dengan tinju kirinya. Roy oleng dan langsung mengerang ketika tangan kanannya yang lembek sekejap diremas. Roy balas meninjunya dengan kepalan kirinya pula. Dan ketika orang itu mengerang, dia buru-buru mengencangkan lagi remasan tangan kanannya.

Orang-orang hanya melihat saja keheranan. Ini gaya berkelahi terbaru, pikir mereka. Biasanya mereka suka melihat di film-film koboi atau petualangan kedua orang yang bertikai saling berdiri di dalam tingkaran dan memegang tali atau menggigit sapatangan. Lantas saling berusaha merobohkan lawan dengan tinju atau belati. Tapi yang ini? Saling bergiliran meninju dengan kepalan kiri? Weh, model berkelahi dari mana pula?!

Sebetulnya pertarungan mereka terletak pada lengan kanan yang saling berjabatan. Salah seorang akan lembek sedikit saja, berarti tangannya remuk diremas habis-habisan!

"Masih terus?" Roy melayangkan tinjunya. Napasnya ikut terbang ke sana.

"Dua pukulan lagi!" usul orang itu membalas.

Roy mengeraskan rahangnya. Dia berusaha menahan nyeri. Apalagi luka sayatan belati maling sialan itu di punggungnya masih terasa linu.

Sebetulnya dia sudah merasa pegal dan capek. Terbukti dari pukulan berikutnya yang tidak bertenaga. Lantas dia oleng lagi begitu pukulan terakhir musuhnya mendarat. Dan dia terlonjak menyadari lengan kanannya diremas. Terasa remuk.

Roy berusaha mengumpulkan tenaga sebanyak-banyaknya. Ini pukulan terakhirnya. Dia menarik kaki kirinya ke belakang. Berat tubuhnya juga ikut tertarik. Lengan kirinya sudah teracung. Dan bagai godam dia hantamkan ke ulu hati musuhnya.

Orang sombong itu melenguh panjang. Dia terkulai lemas dan memegang perutnya dengan lengan kiri. Lengan kanannya masih dipegang si Roy. Seharusnya si Roy bisa saja meremasnya kuat-kuat. Tapi itu tidak dilakukannya. Roy malah menarik dan membantunya untuk berdiri.

Mereka saling pandang.

"Thanks, Roy," kata orang itu masih serak.

Roy meringis.

"Bibir mu berdarah," orang itu menyindir.

"Bibir mu juga."

Orang itu terhuyung-huyung masih memegang perutnya. Naik ke boncengan dan menyandarkan kepalanya ke punggung Eman. "See you, Roy!" Orang itu mengangkat lengannya. Melambai.

Eman juga melambaikan tangannya.

"Hei, aku belum tahu namamu!" teriak Roy.

Orang itu tersenyum. "Tatang!" teriaknya pula.

Roy menggelengkan kepalanya. Dia lagi-lagi meringis membayangkan perkelahian barusan. Dia duduk di trotoar. Seluruh tulang-tulangnya terasa linu. Iwin menghampirinya. Ikut duduk di sampingnya. Dia juga menggelengkan kepalanya dan meringis begitu melihat bibir Roy yang berdarah.

Pelan-pelan si Roy mengusap darah di bibirnya.

Kau adalah tugu kasih sejati
takkan pernah kujumpa dua
di tanah ini
Di penghujung malam nan biru senyap
Kaulepas aku dari katup sucimu
Beriring erang tertahan
dan selembay nyawa sedia putus asa
Kuyakin kapan pun ketulusanmu
tak bisa kusembunyikan
Meski kulari ke langit tingkat tujuh
Pada darahku, darahmu merambah
Menembus sukanya

Rys Revolfa

HATI-HATI Roy membuka pintu pagar rumahnya. Mengintip lewat lubang angin. Dilihatnya mamanya tertidur di kursi. TV pun masih menyala, padahal jam siarannya sudah habis. Dia menyandarkan tubuh ke tembok. Mengutuki dirinya karena lupa tidak membawa kunci serep. Si Opik yang biasanya suka tidur di kursi, ke mana dia?

Diketuknya pintu pelan-pelan.

Tidak lama terdengar kunci diputar. Dia merasa serba salah ketika mamanya meneliti wajahnya dan menembus jauh ke balik matanya. Dia menunduk dan merasa berdosa.

Mamanya meraba wajahnya. "Belum bosan berkelahi, Roy?"

Roy semakin merasa berdosa. "Maafkan Roy, Ma" katanya.

Mamanya mengobati dengan telaten. "Sudah, tidur sana."

Roy terseok-seok menuju kamarnya. Hatinya pedih. Ya, betapa setiap hari kerjanya hanya menambah beban batin mamanya saja. Meneromnya dengan kelakuan yang tidak patut. Itu sama saja dengan

membunuh mamamu pelan-pelan, Roy!

O, Gusti! Dia membenamkan wajahnya ke balik bantal.

Lantas dengan gelisah bangkit. Membuka laci meja. Mengambil plastik yang berisi benda-benda laknat itu. Dengan geram diremas-remas dan diinjak-injaknya hingga lumat, hancur, dan jadi debu. Benda-benda itulah yang sudah menghancurkan perjalanan hidupnya. Yang sudah menyeretnya untuk membohongi dirinya sendiri.

Kemudian dia hati-hati menuju kamar mandi. Dibuangnya isi plastik itu ke WC. Disiramnya banyak-banyak dengan air. Lalu dia membersihkan seluruh tubuhnya. Manusia memang suka ingat Tuhannya ketika dalam keadaan terjepit. Padahal kita pun ya waktu 24 jam dalam sehari. Cobalah sisihkan barang satu jam saja untuk memuji kepada Tuhan. Kita sudah bermain seharian tiada habisnya, tapi ketika tiba giliran untuk memuji kepada Tuhan, tiba-tiba bermacam alasan dilontarkan. Ya capeklah, sakitlah, dan macam-macam lagi. Begitu, kan?

Si bandel itu membuka pintu kamar mamanya pelan-pelan. Dia melihat mamanya masih tergolek lemah. Dia berjalan hati-hati takut bunyi langkahnya mengganggu tidur mamanya. Dipandanginya tubuh kurus yang sangat dicintainya. Dia hanya mematung. Merintih. Dan tambah merasa dirinyalah penyebab sakit mamanya.

Dia membetulkan letak selimut mamanya.

Kelopak mata mamanya terbuka.

"Makan bubur ya, Ma." Roy menyuruh Opik yang sedari tadi berdiri di pintu untuk membawa semangkuk bubur ayam.

Mamanya berusaha bangkit. Roy membantunya untuk menyandar ke tembok. Dia meletakkan bantal untuk pengganjal. Lalu memegang mangkuk bubur. Mamanya tersenyum memakan bubur itu suap demi suap. Sebetulnya kalau saja bukan karena anaknya, wanita sakit itu tidak bergairah sama sekali untuk makan. Ada yang terasa nyeri di perutnya.

"Pergi sekolah, sana," kata mamanya. "Mama nggak apa-apa kok. Cuma pusing sedikit. Biasa, penyakit orangtua, Roy."

Roy ragu-ragu untuk meninggalkan mamanya. Di luar sudah terdengar klakson motor Iwin yang biasa menjemputnya setiap pergi ke sekolah. Mamanya mengangguk memberi kepastian.

"Jangan ke mana-mana ya, Pik." Roy mengusap rambut anak yatim-piatu itu. "Roy pergi ya, Ma." Dia mengecup kening mamanya. Di pintu dia masih menengok, memastikan lagi bahwa mamanya tidak akan apa-apa.

Selama jam pelajaran Roy memang tidak bisa konsentrasi. Siapa sih yang akan bisa tenang selagi orangtua kita sakit di rumah? Untung dua pelajaran terakhir tidak ada gurunya. Begitulah kalau sekolah di swasta, di mana staf pengajarnya dari sekolah negeri. Mungkin beliau-beliau masih kelelahan setelah sampai pukul satu siang memberikan ilmu-ilmunya di sekolah negeri.

Si bandel itu sengaja tidak pulang diantar Iwin. Dia ingin berjalan semaunya sendirian. Berjalan ke mana

saja menyusuri trotoar-trotoar di sepanjang kota. Kegalauan hatinya dia tumpahkan ke jalanan. Dia bagikan kepada yang lalu-lalang. Dia lemparkan ke udara. Dia lindaskan ke roda-roda kendaraan. Dia...

Tapi, apa ada yang peduli?

Dia sudah. duduk di salah satu sudut keramaian. Memperhatikan pedagang kaki lima yang mulai berjejer. Kesannya meriah sekaligus sem rawut. Dia hanya duduk saja dan tidak mempedulikan orang-orang.

Suasana menjelang senja yang meriah itu tidak bisa menghilangkan rasa sepi dan bersalahnya. Dia kini sedang berada pada sesuatu hal yang paling dibencinya; memilih. Ya, memilih di antara sekian pilihan. Perlu kalian ketahui, dia itu paling sulit sekali untuk menuruti nasihat orangtua kalau bau alam sudah memanggil-manggilnya.

Berarti sekarang dia ingin avonturir lagi? Bukankah kamu baru pulang dari petualangan, Roy? Masa kamu tega meninggalkan mamamu sendirian dalam keadaan sakit? Mamamu memang pada akhirnya akan melepaskan kepergianmu juga. Tapi, apakah itu bijaksana, Roy?

Hanya dua atau tiga hari saja kok! Batinnya yang lain memberi peluang. Ya, kebetulan Sabtu besok sekolah diliburkan. Sehingga hari Sabtu dan Minggu bisa dimanfaatkan. Rencananya dia dengan Iwin akan pergi ke Baduy, salah satu suku yang mengasingkan diri di Banten Selatan.

Ah, dia merasa bingung!

Mamanya sudah bisa duduk-duduk di ruang tamu sambil nonton acara TV News, siaran bahasa Inggris. Tubuhnya masih berselamatkan kain tebal. Wajahnya tiba-tiba berubah sendu ketika di layar gelas tampak gambar-gambar orang mati karena gempa, orang-orang yang ditembaki seperti hewan oleh tentara-tentara pendudukan, dan borok-borok dunia lainnya.

Wanita itu menghela napas panjang.

Roy menyodorkan teh hangat bikinannya sendiri. Mamanya tersenyum dan menghirupnya pelan-pelan. Tampak nikmat sekali.

"Bumi kita ini semakin nggak karuan ya, Roy," mamanya masih saja mengikuti berita di layar gelas itu.

Roy mengangguk setuju. Lalu, "Bulan depan nggak usah nerima jahitan ya, Ma. Prei dulu."

Kini giliran mamanya mengangguk.

"Mama betul nggak apa-apa?"

"Mama mungkin terlalu capek, Roy."

Diam sejenak

"Boleh Roy tanya sesuatu, Ma?"

"Tentang apa?"

Roy berpikir sejenak. Tampak dia ragu-ragu juga. Tapi, "Ng... sebetulnya yang Mama ingin atau Mama cari dalam hidup ini apa?" Roy bertanya juga.

Mamanya memandangi Roy. Dia meletakkan gelas dulu di meja. "Apa yang Mama ingini, Roy? Yang Mama ingini cuma melihat kamu bahagia, Roy."

"Bahagia? Dalam hal apa?"

"Dalam hal apa saja. Yang penting kamu bahagia dengan apa yang kamu perbuat. Dengan apa yang kamu inginkan, kamu idam-idamkan. Semuanya timbul dari dalam diri kamu, bukan karena pengaruh orang lain. Dengan catatan yang positif.

"Bukan materi atau kedudukan yang Mama inginkan dari kamu. Buat apa keduniawian itu kalau batin kita menderita? Sengsara? Tidak bahagia? Toh, kita kembali padaNya seperti dulu kita datang tanpa membawa apa-apa. Karena itu agamalah sebagai pegangan hidup, Roy. Camkan itu.

"Juga jangan lupa, rencanakan hidup kamu dari sekarang. Kamu harus punya target. Punya sasaran. Mau ke mana kamu ini hidup? Ikut arus, terbawa arus, atau melawan arus? Kenapa harus begitu? Itu agar semua yang kamu perbuat nggak sia-sia. Ada manfaatnya," banyak sekali kalimat yang dikatakan wanita itu pada anak lelaki satu-satunya.

Roy menunduk. Meremas-remas jok kursi.

"Mama nggak akan malu kalau punya anak seorang pengarang nanti?" hati-hati sekali bicaranya.

Mamanya tersenyum. "Apa pun yang akan dipilih anaknya, seorang ibu tidak akan pernah kecewa kalau pilihan anaknya itu tidak melanggar norma-norma agama, masyarakat, atau hukum.

"Dan kamu memilih untuk jadi pengarang, Roy? Kenapa Mama harus malu? Tapi Mama tidak mau kalau kamu mengarang tentang hal-hal yang buruk. Mengaranglah tentang sesuatu yang bisa mengajak pembaca ke hal-hal yang baik.

"Untuk bisa begitu, batin kamu mesti diisi dengan beragam hidup. Tempalah dan latihlah batin kamu langsung dengan alam. Bergurulah kepada alam. Saring dan ambillah inti sarinya untuk pegangan hidup."

"Bagaimana Roy akan bisa seperti yang Mama maksudkan tadi, kalau..." Roy tidak berani meneruskan kalimatnya.

Mamanya merenung. "Mama mengerti," suaranya jadi berat. Dia memandangi anaknya semata wayang. "Selama ini Mama selalu saja menghalang-halangi kamu pergi ya, Roy? Itu wajar. Di mana-mana seorang ibu pasti khawatir kalau anak-anaknya bepergian? Kenapa? Karena seorang ibu pernah mengandung anak-anaknya selama sembilan bulan.

"Tapi kalau kamu tetap ingin bepergian, pergilah. Itu memang harus. Perhitungkanlah segalanya dengan matang. Dengan bepergian itu, kira-kira apa yang akan kamu peroleh? Lebih banyak manfaatnya atau buruknya? Dan jangan sekali-kali kamu larang kekhawatiran orangtua. Biarkan saja. Kamu jangan terpengaruh. Sebaliknya, kamu harus menunjukkan sikap yang bisa meyakinkan orangtua. Misalnya dengan persiapan yang matang."

Si Roy merenungkan kalimat panjang mamanya tadi. Wajahnya bersinar-sinar. "Berarti, berarti Mama nggak melarang Roy untuk avonturir lagi?"

Mamanya-menggeleng. Nasihatnya lagi, "Tapi kamu harus yakin, bahwa yang kamu lakukan itu ada manfaatnya untuk kehidupan kamu selanjutnya. Untuk masa depan kamu. Ingat, bukan untuk sekadar gagah-gagahan, Roy! Apalagi hura-hura!"

Roy mengangguk-angguk.

"Ada rencana avonturir dalam waktu dekat?"

Roy tersipu-sipu.

"Sekolah kan belum musim liburan, Roy."

"Sabtu besok nggak ada pelajaran, Ma. Rencananya sama Iwin mau ke Baduy. Hari Senin pasti sudah pulang lagi, Ma."

"Mama sendiri yang asli Banten belum pernah ke Baduy Wanita bijaksana itu tersenyum. Kamu harus ke sana. Harus melihat masyarakat yang mengasingkan diri dari keduniawian ini."

Si bandel itu semakin berbinar-binar. Ternyata saling pengertian antara anak dan ibu adalah jalan keluar yang paling baik. Soal sebab-akibat itu kan variasi hidup. Konsekuensi hidup. Bukankah seseorang yang ingin maju sudah harus siap memperhitungkan dan menghadapi segalanya. Asal jangan konyol saja. Coba, deh.

BERSAMBUNG BALADA SI ROY #4